

X.111

BUDAYA SUMBA

JILID 2

PUSTAKA
BUDAYA SUMBA
JILID 2

NASKAH
B. SOELARTO

Disain buku
BOBIN A B
RAMELAN M S

Diterbitkan oleh :

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN DEPARTEMEN P & K
REPUBLIK INDONESIA – JAKARTA

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN,

Daftar Isi

Kata Pengantar 5
Daftar Isi 7
Adat kematian dan penguburan 9
Kubur 53
Nisan 72
Adat - Istiadat yang dilakukan dalam hubungannya dengan bercocok tanam 91
Adat Istiadat yang dilakukan dalam rangka Pembangunan rumah adat 107

3) ADAT KEMATIAN DAN PENGUBURAN

Menurut konsepsi kepercayaan Marapu, *kematian adalah suatu proses peralihan dalam kehidupan setiap manusia.* Yaitu proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke hidupan abadi di alam baka. Dari kehidupan berjasad kasar ke kehidupan jasad halus. Proses peralihan itu merupakan suatu krisis. Karena pada saat kematiannya, manusia sama sekali tidak mempunyai daya kekuatan sendiri untuk melepas roh dari tubuh yang telah mati. Yang mampu melepaskan roh adalah para sanak keluarganya dengan cara melaksanakan segala rangkaian upacara-upacara yang telah ditentukan dalam Adat Kematian dan Penguburan. Merekalah yang berkewajiban menyelamatkan roh dengan melaksanakan ritus-ritus dengan secermat-cermatnya. Kecermatan dan kesempurnaan pelaksanaan ritus-ritus itu sangat menentukan "nasib" roh anggota keluarganya yang meninggal. Sebab apabila pelaksanaannya tidak cermat dan tidak sempurna, akibatnya roh akan mengalami banyak kesulitan dalam usahanya mencapai Negeri Marapu, Parai Marapu. Bahkan bisa tersesat dan menjadi penghuni masyarakat arwah yang terkutuk untuk selama-lamanya.

Adat Kematian dan Penguburan para penganut kepercayaan Marapu pada dasarnya masih meneruskan tradisi purbakala. Yaitu dalam sistim penguburan. Dengan melakukan penguburan bertahap. Tahap pertama merupakan penguburan sementara (sepulture provisoire) atau *penguburan primer.* Tahap kedua merupakan *penguburan sekunder.* Penguburan bertahap itu bertolak dari keyakinan bahwa selama masa penguburan primer, roh seseorang masih tetap berada di alam ramai dalam lingkungan rumah sanak-keluarganya. Setelah dilakukan upacara terakhir (ceremonie finale) dan dilaksanakan penguburan sekunder, barulah roh "dinaikkan" ke Negeri Marapu, Parai Marapu.

Pada jaman purbakala, penguburan sekunder dilakukan dengan memasukkan tengkorak serta tulang-tulang ke dalam periuk, tempayan. Penguburan dalam periuk, tempayan (urn burial) se-



Contoh sebuah kubur periuk, tempayan yang terdapat dekat muara sungai Kambaniru di daerah Lambanapu, Sumba Timur.

bagai penguburan sekunder, dilakukan oleh masyarakat purba di Umalulu. Dan masih dilanjutkan sampai awal jaman sejarah. Tapi dalam perkembangannya kemudian, penguburan dalam periuk, tempayan itu lalu ditinggalkan.

Meskipun penguburan dalam periuk, tempayan sudah tidak lagi dilakukan, namun sampai masa kini Adat Kematian dan Penguburan para penganut kepercayaan Marapu masih tetap mempertahankan sistim penguburan bertahap (penguburan primer – penguburan sekunder) yang merupakan tradisi purbakala itu.. Dan sistim penguburan bertahap itu merupakan salah satu prinsip yang dianut oleh segenap suku-suku di seluruh Sumba yang masih menganut kepercayaan Marapu. Tapi dalam teknis pelaksanaannya terdapat perbedaan-perbedaan di daerah-daerah Sumba Barat dan Sumba Timur.

Di Sumba Barat pada masa kini, penguburan primer dilakukan dalam jangka masa yang relatif singkat, yaitu hanya selama satu sampai beberapa minggu saja. Selama penguburan primer, jenazah sudah dimasukkan ke dalam liang kubur tapi belum ditutup. Setelah dilakukan upacara terakhir (ceremonie finale), barulah kubur ditutup untuk selamanya. Yang berarti penguburan sekunder telah dilaksanakan.

Di Sumba Timur sampai masa kini, penguburan primer masih dilakukan dalam jangka waktu antara setahun sampai sepuluh tahun. Selama penguburan primer itu jenazah dimasukkan dalam peti mati yang terbuat dari sebatang pohon besar dengan diameter lebih dari setengah meter. Setelah jenazah dimasukkan ke dalamnya dengan benda-benda bekal kubur, peti mati lalu ditutup dengan paku kayu. Bagian-bagian yang berlobang ditutup dengan lapisan tanah liat yang diramu kotoran kerbau sehingga lekat dan rapat betul. Peti mati lalu ditaruh dalam kamar jenazah di dalam rumah. Tapi adakalanya peti mati ditaruh dalam sebuah rumah jenazah yang khusus didirikan di pekarangan luar rumah untuk keperluan penguburan primer. Malah adakalanya juga, penguburan primer dilakukan dengan memasukkan jenazah



Penguburan primer di daerah Wanukaka, Sumba Barat pada pertengahan bulan Juni 1976. Jenazah sudah dimasukkan ke dalam liang kubur batu yang selama masa penguburan primer itu dinaungi rumah-rumahan beratap seng yang khusus didirikan di atas kubur. Di kejauhan tampak bentangan kain untuk menutupi jenazah. Masa penguburan primer hanya dua minggu lalu dilakukan upacara penutupan batu kubur sebagai upacara terakhir (ceremonie finale) yang menandai, bahwa penguburan sekunder telah dilaksanakan.

dalam kubur batu dan ditutup untuk selama satu sampai sepuluh tahun. Kelak apabila sanak-keluarganya telah mengumpulkan sumbangan serta dana secukupnya, peti mati dari kayu atau batu penutup kubur dibuka. Tulang belulang diambil. Disucikan, disembahyangkan diberi sesajian dan persembahan korban hewan-hewan dengan segala upacara kebesaran. Dan setelah dilakukan serangkaian upacara-upacara yang merupakan upacara terakhir (ceremonie finale), barulah dilaksanakan penguburan sekunder.

Pelaksanaan upacara-upacara kematian dan penguburan di berbagai daerah juga berbeda dalam variasi. Demikian juga mengenai masa berkabung serta pantangan-pantangan yang wajib dipatuhi oleh sanak keluarga yang terdekat selama masa berkabung. Bahkan dalam menilai kematian yang tidak wajar sebagai akibat sesuatu kecelakaan, antara Sumba Barat dan Sumba Timur, juga berbeda. Di Sumba Barat, seseorang yang meninggal akibat sesuatu kecelakaan tidak boleh dikubur dengan upacara kebesaran melainkan dengan upacara yang sederhana saja. Akan tetapi di Sumba Timur, seseorang yang meninggal akibat sesuatu kecelakaan berhak dikubur dengan upacara kebesaran seperti halnya seseorang yang meninggal secara wajar.

Namun ada ketentuan-ketentuan dalam Adat Kematian dan Penguburan yang dipatuhi oleh segenap suku bangsa Sumba penganut kepercayaan Marapu di seluruh daerah Sumba Barat dan Sumba Timur, yaitu ketentuan-ketentuan yang menetapkan bahwa :

1. Dalam bulan Muharam tidak diperkenankan melaksanakan upacara-upacara kematian dan penguburan. (Bulan Muharam di Sumba Barat pada umumnya dikenal dengan sebutan Wula Podu yang berarti Bulan Pahit). Apabila dalam bulan Muharam ada seseorang yang meninggal maka jenazahnya dimasukkan ke dalam peti mati dan disimpan di dalam tanah di bawah kolong rumah. Apabila bulan Muharam telah lewat barulah peti mati diambil dan jenazah memperoleh upacara-upacara kematian dan penguburan sebagaimana layaknya.



Jenazah raja Lewa yang terakhir masih berada dalam peti mati hingga bulan Juli 1976, tersimpan dalam kamar jenazah rumah-adat di Lewa Paku, Sumba Timur. Masa penguburan primer jenazah raja Lewa itu sudah setahun lebih. Perhatikan pula kain tenun klasik Sumba Timur yang dijadikan penutup peti mati.

2. Seseorang yang meninggal karena melakukan sesuatu kejahatan besar atau pun karena melakukan sesuatu tindakan yang sangat tercela (Misalnya; mati terbunuh ketika melakukan perampokan, perkosaan atau melakukan perzinahan), harus dikuburkan di luar perkampungan dalam suatu kompleks kuburan yang khusus disediakan bagi para penjahat dan orang-orang yang terkutuk. Dan penguburan sama sekali tanpa disertai upacara. Dahulu ketika perang antara suku masih menjadi kebiasaan, seseoran ketika perang antar suku masih menjadi kebiasaan, seseorang perajurit yang mati terpenggal oleh musuh harus dikuburkan dalam kompleks kuburan yang ada di luar perkampungan. Karena ia dianggap pengecut yang merendahkan martabat keperwiraan sukunya ataupun kabisunya, kabihunya. Kecuali apabila sanak keluarganya dapat menebus dengan kepala musuh yang dikayau, kubur perajurit yang terhina itu akan digali kembali dan dikuburkan dengan upacara kebesaran sebagai pahlawan di kompleks kuburan dalam kampung.
3. Jenazah harus diletakkan dalam salah satu sikap. Yaitu sikap terlentang atau sikap jongkok (Hockerstellung, istilah dalam bahasa Jerman). Meletakkan jenazah dalam sikap jongkok dimaksudkan agar kekuatan jahat atau pun kekuatan hitam (black magic) yang mungkin dimiliki seseorang, pada waktu ia meninggal jangan sampai melepaskan diri dari jasad si mati dan menimpa orang-orang di sekitarnya yang pasti akan berakibat sangat buruk pada orang-orang terkena kekuatan jahat atau pun kekuatan hitam itu. Oleh karenanya sampai masa kini banyak suku-suku di daerah-daerah Sumba Barat dan Sumba Timur yang masih lebih menyukai meletakkan jenazah anggota keluarganya yang meninggal dalam sikap duduk.

Adat memberikan kebebasan kepada setiap suku, setiap clan dalam menentukan benda-benda apa yang dinilai sebagai bekal kubur yang berharga.

Adapun benda-benda yang dijadikan bekal kubur, ialah :

1. Bahan busana

Terdiri dari kain, sarung, ikat kepala atau tudung kepala. Kain dan sarung tenun (Hinggi – Lau) yang dipilih sebagai pembungkus dasar jenazah ialah yang bermotif ular atau bermotif udang. Jumlah kain, sarung tenun yang dijadikan bekal kubur menandai status sosial dan kaya miskinnya seseorang.

2. Alat perhiasan

Di seluruh Sumba, mamuli merupakan alat perhiasan yang menjadi salah satu bekal kubur yang utama. Kemudian kalung manik-manik (kanatar atau kenatar), kalung rantai dari logam atau yang berlapis mas (luluamahu). Gelang manik-manik atau gelang perak. Di daerah Sumba Barat berupa gelang gading. Maraga atau marangga, wula dan laba merupakan alat perhiasan tradisionil khas Sumba Barat yang seringkali dijadikan bekal kubur yang berharga sekali.

3. Alat senjata

Kelewang atau parang. Kadangkala juga ujung tombak. Bagi seorang wanita, alat senjata itu digantikan dengan sebilah pisau.

4. Barang anyaman

Berupa tas atau tempat sirih pinang tradisionil yang di Sumba Barat disebut kaleko atau kaleku. Di Sumba Timur disebut kalumbutu.

5. Mata uang

Berupa mata uang Cina yang terbuat dari lempengan mas. Mata uang mas Inggeris (pound) yang di Sumba populer dengan nama paun. Serta mata uang mas Belanda.

6. Alat musik

Berupa gong perunggu atau gong yang diberi lapisan mas.

7. Barang tanah liat

Terdiri dari periuk, tempayan dan belanga. Dahulu, tatkala adat penguburan dalam periuk, tempayan (urn burial) masih dilakukan, barang-barang tanah liat itu merupakan alat penguburan (sekunder) yang paling utama. Dan sampai masa kini, barang-barang tanah liat itu masih tetap merupakan bekal kubur yang penting sekali.

8. Barang keramik dari luar negeri

Terutama sekali barang keramik buatan Cina yang berupa piring, mangkuk, nampi serta tempat menyimpan bahan kosmetik atau ramuan obat-obatan. Tapi di samping barang keramik buatan Cina asli, juga terdapat barang keramik yang dibuat di luar wilayah Cina. Adapun keramik antik Cina itu sebagian terbuat dari celadon, bahan batu (stone ware). Ada yang diberi glasir dengan warna-warna hijau abu-abu, hijau kekuning-kuningan, coklat, kelabu. Keramik antik Cina yang tertua mungkin dari jaman dinasti Tang (Abad IX Masehi) atau dinasti Sung (Abad X – XII Masehi).

Keramik antik itu merupakan bekal kubur yang dapat dijadikan tanda tinggi rendah martabat seseorang. Makin banyak keramik antik yang dijadikan bekal kubur, makin terpandanglah ia sebagai orang yang tinggi derajatnya atau besar kekayaannya.

Beberapa jenis bekal kubur itu (Bahan busana – Alat perhiasan – Mata uang – Barang keramik) memang berfungsi sebagai penunjang status simbol roh seseorang di Negeri Marapu, Parai Marapu. Karena roh seseorang akan memperoleh kedudukannya yang layak di Negeri Marapu, hanya jika :

1. Sanak keluarganya melaksanakan secara cermat dan sempurna semua upacara-upacara yang telah digariskan dalam Adat Kematian dan Penguburan.

2. Orang yang meninggal diberi bekal kubur jenis barang-barang tertentu dalam jumlah sebanyak mungkin, sesuai dengan kedudukan sosialnya.

Namun penilaian tentang jenis barang-barang yang dianggap sebagai bekal kubur paling berharga, tidak selalu sama. Hal itu tergantung kepada tradisi masing-masing suku. Ada yang sangat mengutamakan barang-barang keramik antik Cina dan mata uang mas, seperti yang dijadikan standar oleh kebanyakan suku-suku di Sumba Timur. Ada yang mengutamakan alat-alat senjata dan alat-alat perhiasan tradisionil yang terbuat dari mas, perak dan gading, seperti yang dijadikan standar oleh sebagian suku-suku di Sumba Barat. Ada lagi yang mewajibkan sanak keluarga seseorang yang meninggal untuk membekali si mati dengan kepingan-kepingan mas murni yang ditaruh pada bagian mata, lubang hidung dan mulut jenazah.

Juga ada yang menganggap alat-alat senjata bukan barang berharga untuk bekal kubur. Tapi ada pula suku-suku yang menilai gong perunggu atau gong berlapis mas sebagai salah satu bekal kubur yang utama. Sedang suku-suku lainnya lagi tidak menilai alat musik itu sebagai bekal kubur yang utama.

Selain berbagai jenis barang-barang tertentu yang dianggap sebagai bekal kubur utama, di seluruh Sumba segenap suku-suku sependapat bahwa hewan *kerbau* yang dikorbankan, merupakan bekal kubur utama. Tapi bukan sembarang kerbau melainkan kerbau jantan yang ukuran tubuh dan tanduknya dibilang berukuran "raksasa". Seekor kerbau jantan "raksasa" nilainya sama dengan sepuluh ekor kerbau yang jantan biasa. Menurut kepercayaan, kerbau-kerbau ukuran "raksasa" yang dikorbankan itu kelak menjadi hewan piaraan yang sangat tinggi nilainya di Parai Marapu. Maka makin banyak kerbau-kerbau ukuran "raksasa" yang dikorbankan, makin terpandanglah kedudukan roh seseorang di Parai Marapu. Jadi, kerbau-kerbau ukuran "raksasa" menjadi salah satu lambang kekayaan yang penting, baik di dunia ramai maupun di Parai Marapu.

Oleh karenanya setiap kerbau ukuran "raksasa" yang disumbangkan untuk kemudian dikorbankan, diperlakukan dengan penuh kehormatan. Lehernya dikalungi selembar kain merah dan daun kelapa muda. Lalu diarak ke tempat pengorbanan yang terletak di depan kubur yang telah berisi jenazah tapi belum ditutup. Kerbau-kerbau ukuran "raksasa" itu dikorbankan dalam upacara penutupan batu kubur.

H.R. van Heekeren berpendapat bahwa *korban kerbau dalam upacara penguburan merupakan adat khas dalam budaya Megalitik.* Mengorbankan kerbau, bermakna melepaskan kekuatan magis dari kerbau untuk melindungi roh orang yang meninggal.

Itulah sebabnya kepala dan tanduk kerbau sering kali dijadikan motif hiasan bagian depan batu kubur. Ada yang dipahat dalam tiga demensi, dinaiki oleh arca berbentuk manusia yang menggambarkan roh orang yang dikubur.

Di atas sudah disinggung, bahwa dalam adat kematian dan penguburan ada sesajian pokok yang berlaku untuk seluruh Sumba. Yaitu sirih pinang dan hewan-hewan korban.

Adapun jenis hewan-hewan yang dijadikan korban dalam rangkaian upacara-upacara kematian dan penguburan, ialah :



Seekor kerbau ukuran "raksasa" dengan dikalungi kain merah dan daun kelapa muda sedang diarak menuju ke kampung orang yang meninggal. Perarakan didahului oleh "barisan musik" yang sepanjang perjalanan terus membunyikan irama gong dan genderang untuk menghormati kerbau ukuran "raksasa" yang akan dikorbankan.



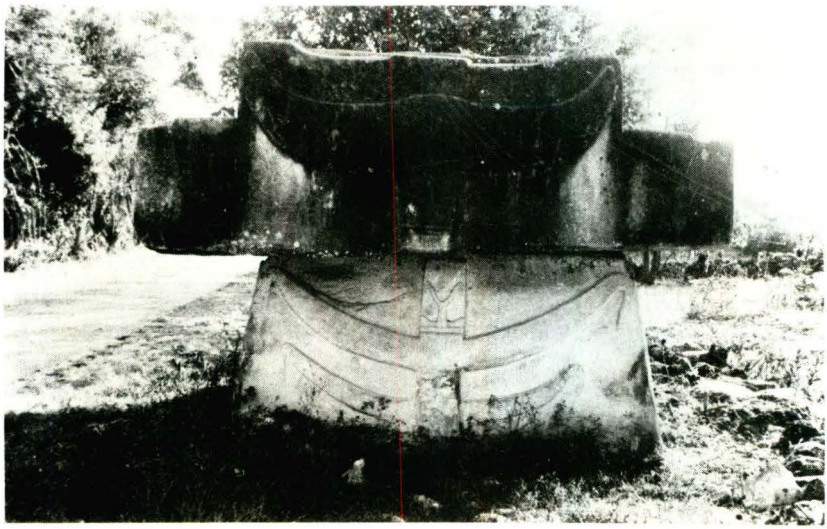
Sumbangan seekor kerbau jantan ukuran "raksasa" sedang dalam perjalanan ke puncak bukit tempat kampung orang yang meninggal.



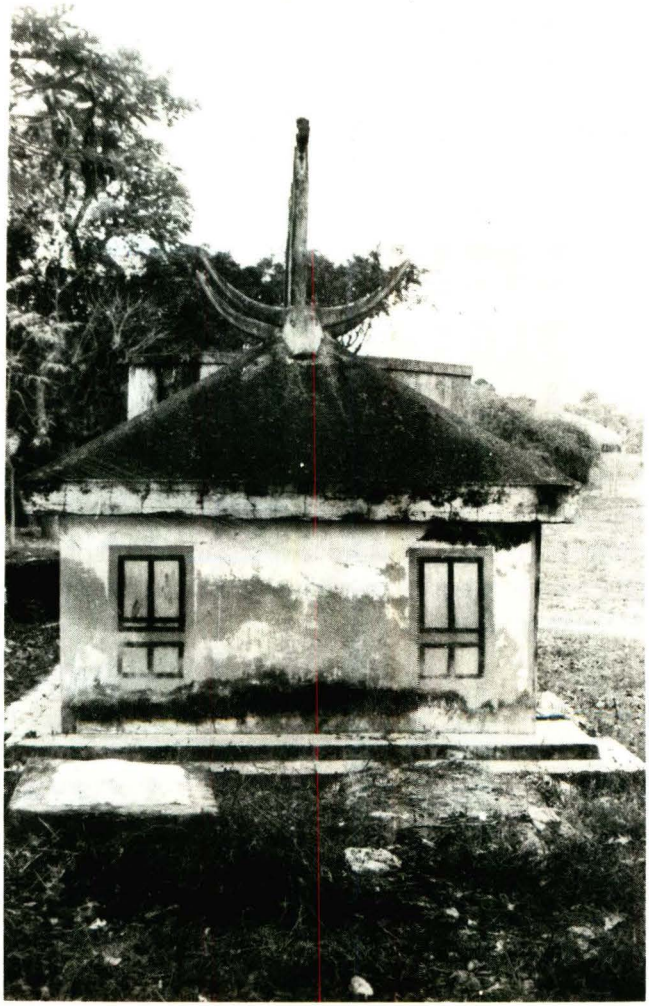
Sumbangan kerbau jantan ukuran "raksasa" tergeletak di lapangan pengorbaan setelah disembelih dalam rangka upacara penguburan.



Kerbau-kerbau "raksasa" setelah disembelih di lapangan pada saat upacara penutupan batu kubur. Jumlah kerbau jantan pilihan yang disembelih pada malam itu berjumlah delapan ekor. Yang berharga lebih dari setengah juta rupiah.



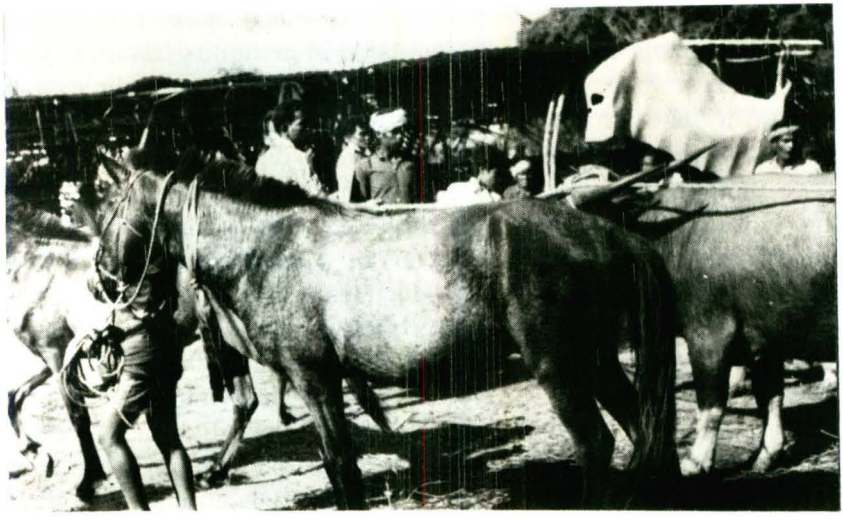
Kubur Sumba Barat dengan motif kepala dan tanduk-tanduk kerbau.



Makam raja Lewa – Kambera di Parai Liu yang berbentuk rumah, bagian atapnya berbentuk kepala kerbau.

1. Kuda

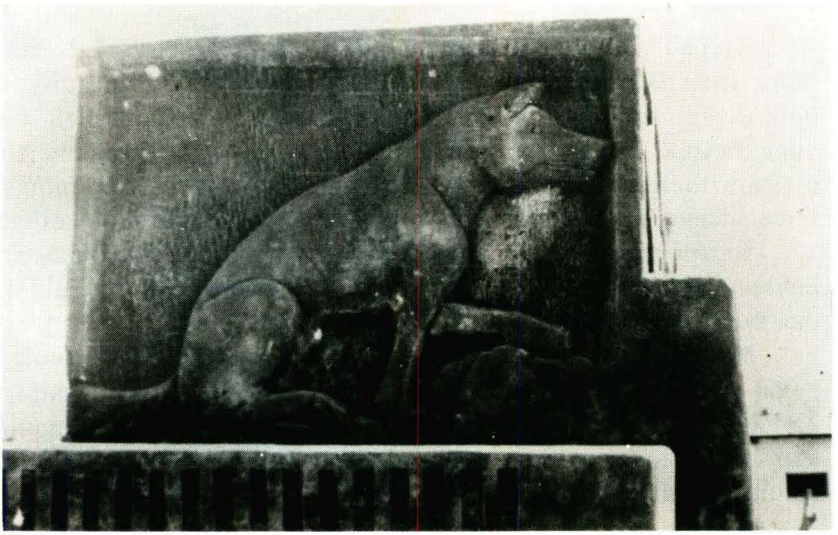
Hewan yang melambangkan ketaatan paling utama. Kuda tunggang pilihan disebut *njara madewa.* Artinya kuda sehidup semati. Yang ketaatannya tidak terbatas di dunia saja, bahkan juga di alam baka selalu taat menjadi kenaikan majikannya. Itulah sebabnya banyak yang berpendirian, bahwa kuda kesayangan (jara madewa) harus dikorbankan pada saat kubur majikannya hendak ditutup untuk selamanya agar bersamaan dengan lepasnya roh dari kubur, roh kuda kesayangannya telah siap mengantar roh majikannya ke Parai Marapu. Tapi kakak kandung seseorang yang meninggal, berhak memelihara kuda kesayangan adiknya dengan mengganti seekor kuda jantan gagah untuk dikorbankan. Dan di beberapa tempat, kuda kesayangan tetap dibiarkan hidup. Hanya selama beberapa hari kuda itu diikat pada nisan atau kubur majikannya untuk kemudian diambil, dipelihara oleh kakak atau paman orang yang meninggal. Tapi pada saat upacara menutup batu kubur, kuda kesayangan itu diikutsertakan dan seolah-olah akan disembelih, namun yang dikorbankan dengan sesungguhnya adalah seekor kuda jantan lainnya.



Kuda kesayangan (jara madewa) yang diberi kalung kain merah itu ditarik untuk diikat pada kubur. Dan pada saat upacara penutupan batu kubur, kuda kesayangan itu dikorbankan dengan jalan menyembelihnya. Adegan di atas terjadi dalam upacara penguburan seorang bangsawan (maramba) di Wanukaka, Sumba Barat, pada bulan Juni 1976.

2. Anjing

Melambangkan kewaspadaan. Sebagai penunjuk jalan, penjaga dan pemburu yang senantiasa mengikuti majikannya bila sedang bepergian atau berburu. Anjing kesayangan dinilai sebagai sahabat senasib sepenanggungan. Di Sumba Barat disebut *boga madewa.* Pada umumnya anjing kesayangan yang telah memperoleh predikat boga madewa, tidak ikut dibunuh apabila majikannya meninggal. Sebagai gantinya dikorbankan sejumlah anjing, pada saat seseorang meninggal. Bila anggota-anggota keluarga yang dalam adat, tinggi derajatnya (paman, bibi) datang melayat, bila jenazah masih dikuburkan sementara dan bila diselenggarakan upacara-upacara khusus sesudah penguburan selesai. Hanya dalam upacara-upacara religius, inisiasi sajalah anjing boleh dikorbankan dan dagingnya dimakan untuk sesajian kehormatan ataupun selamatan. Anjing-anjing yang dikorbankan khusus dalam adat kematian dan penguburan, menurut kepercayaan akan mengikuti roh seseorang ke Parai Marapu. Di sana, sebagian dihadiahkan kepada para leluhur serta anggota-anggota keluarga yang terhormat. Sebagian lagi menjadi hewan piaraannya yang bertugas sebagai penjaga yang setia. Tanpa memiliki anjing-anjing penjaga yang setia, roh seseorang akan bisa menghadapi kesulitan-kesulitan di Parai Marapu. Mengingat pentingnya fungsi anjing itulah ada yang secara khusus menyelengggarakan upacara menaikkan roh anjing seperti yang biasa dilakukan di daerah Gaura (Sumba Barat). Di mana ada upacara menaikkan roh anjing yang disebut *padeta bagalan,* yang dilakukan tiga hari setelah kubur ditutup dalam rangka upacara-upacara kematian dan penguburan. Dan untuk menghormat, mengenang *boga madewa* seringkali jenis hewan ini dipahatkan pada nisan kubur.



Boga madewa, anjing kesayangan lambang kesetiaan dijadikan motif ornamen pada nisan kubur majikannya.

3. Kerbau

Kerbau biasa, bukan kerbau jantan ukuran "raksasa". Kerbau biasa yang ikut dikorbankan itu di Sumba Barat sering disebut *babi dede, babi yang ditinggikan.* Boleh kerbau jantan boleh juga yang betina. Sejak saat kematian seseorang sampai menjelang upacara menutup batu kubur, selama kurang lebih satu minggu terus menerus disembelih kerbau-kerbau, tiap hari seekor kerbau.

Secara simbolis daging kerbau-kerbau korban itu dipersembahkan kepada roh orang yang meninggal, serta arwah leluhur dan sanak keluarga yang telah lama meninggal.

Menurut kepercayaan, kerbau-kerbau korban itu menjadi bekal makanan roh orang yang meninggal dalam perjalanannya ke Parai Marapu. Dan kelak setibanya di Parai Marapu, dipergunakan untuk menjamu arwah sanak keluarganya yang telah lebih dahulu berada di Parai Marapu.

4. Babi

Jenis hewan ini sama saja dengan kerbau-kerbau biasa yang dikorbankan. Akan tetapi nilainya lebih rendah dari pada kerbau. Meskipun demikian korban babi merupakan suatu keharusan dalam melengkapi hewan-hewan korban pada upacara kematian. Sebab tanpa disertai babi, sesajian hewan-hewan korban dianggap masih belum lengkap.



Babi besar yang digotong oleh empat orang ini adalah salah seekor hewan sumbangan untuk disembelih selama upacara kematian, penguburan.

5. Sapi

Jenis hewan ini dianggap paling rendah nilainya. Pada umumnya jarang sekali yang menyajikan korban hewan berupa sapi. Karena hanya orang-orang miskin sajalah yang menyembelih sapi sebagai hewan korban. Bagi orang yang sangat miskin cukup dengan menyajikan seekor anak sapi saja. Sapi merupakan hewan yang hampir tidak mempunyai nilai rituil dan hanya dibenarkan untuk dijadikan hewan korban dalam segala upacara adat apabila dalam keadaan terpaksa sekali.

6. Kambing

Jenis hewan ini nilainya lebih rendah dari pada babi. Pada umumnya sangat jarang dijadikan hewan korban. Hanya beberapa suku saja yang menilai kambing sama dengan babi sebagai hewan korban. Misalnya suku Gaura di Sumba Barat menganggap kambing sebagai jenis hewan korban yang hampir sehilai dengan anjing.

7. Ayam jantan

Jenis hewan ini berfungsi sebagai isyarat kebangkitan roh. Kokok ayam jantan akan membangunkan roh orang yang meninggal pada waktunya, agar bersiap untuk menempuh perjalanannya ke alam mahluk halus, ke Parai Marapu. Oleh karena ayam jantan itu baru disembelih di tepi kubur tatkala jenazah hendak dimasukkan ke dalam kuburannya. Di samping itu ayam jantan mempunyai makna magis, karena menurut kepercayaan bahwa bulu-bulu ayam jantan itu akan berfungsi sebagai payung roh seseorang dalam perjalanannya ke alam mahluk halus. Sehingga jenis hewan ini juga sering dijadikan bentuk nisan kubur, meskipun sudah distilisasi. Berbeda dengan jenis hewan-hewan lain yang dipotong, disembelih dalam jumlah besar, maka ayam jago yang disembelih selama upacara-upacara kematian dan penguburan hanya satu ekor.

Demikianlah catatan mengenai berbagai jenis hewan-hewan korban serta fungsinya dalam adat kematian dan penguburan.

Di seluruh Sumba berlaku tiga tahap pelaksanaan upacara-upacara adat kematian dan penguburan. Namun antara satu suku dengan suku lainnya, daerah satu dengan daerah lainnya seringkali berbeda dalam tatacara dan variasinya.

1) Sebelum penguburan

a. Mensucikan, membungkus dan menghias jenazah

Jenazah dimandikan lalu seluruh bagian tubuh diolesi air kelapa atau santan. Ada juga yang mempergunakan minyak kelapa. Kemudian jenazah diletakkan dalam sikap jongkok (hocker-stellung). Kedua tulang lutut dipatahkan. Kedua siku tangan dibengkokkan sedemikian rupa hingga kedua telapak tangan menopang pipi. Bagian-bagian tubuh jenazah (lutut – tumit – perut – dada – lengan tangan) dibungkus erat-erat dengan kain-kain, sarung-sarung (khusus untuk jenazah wanita). Jumlah kain-kain paling sedikit dua lembar sampai puluhan lembar. Konon malah ada yang sampai lebih dari ratusan lembar. Kepala dan dahi dililit ikat kepala yang berwarna hitam – merah – kuning (ada juga yang memilih warna hitam – merah – biru). Semua kain, sarung dan ikat kepala itu merupakan sumbangan dari sanak kerabat. Jenazah lalu dihias dengan mamuli, kenatar (ada juga yang dihias dengan luluamahu), atau kalung manik-manik (mote salak). Di Sumba Barat, selain mamuli juga marangga. Ada yang menutup bagian mata dengan kepingan atau mata uang mas. Mulut disumbat dengan kepingan mas. Ada yang menghias bagian dada dengan piring antik. Di atas kepala ada yang diberi piring-piring, mangkuk-mangkuk antik atau gong. Demikian pula di bawah pantat diberi alas piring-piring atau gong. Di kanan-kirinya ditebari sejumlah mata uang. Ada yang menaruh tempurung berisi air kelapa pada kedua tangannya. Keharusan menghias jenazah tidak berlaku bagi orang-orang miskin.

Di Sumba Timur, jenazah yang sudah dihiasi itu dihormati

dengan membunyikan gong dan gendang, mengumandangkan irama gembira. Agar roh orang yang mati itu tidak merasa sedih karena harus berpisah dengan keluarga, sanak kerabatnya.

b. Jenazah disemayamkan

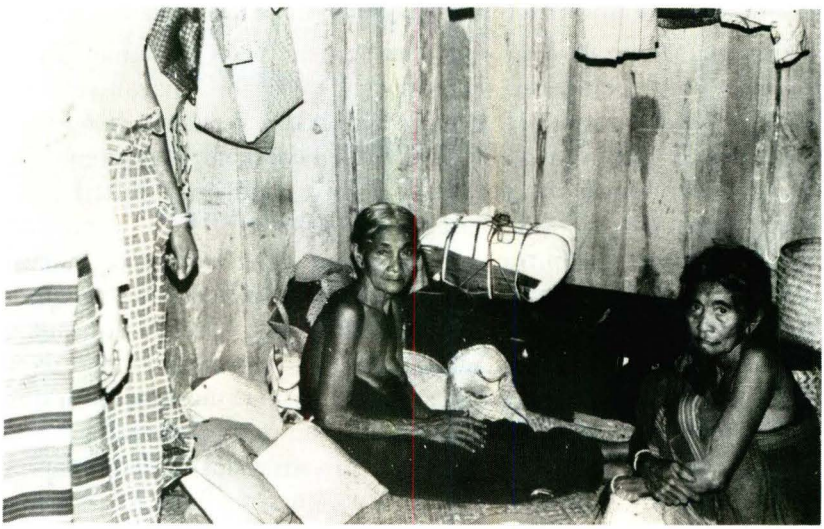
Selesai dihias, jenazah disemayamkan beberapa hari di beranda depan rumah. Jenazah seorang pria biasanya dihadapkan ke arah barat, dan jenazah seorang wanita dihadapkan ke arah timur. Ada yang menghadapkan wajah ke arah sesuatu gunung, bukit atau hutan tempat Parai Marapu sukunya. Selama disemayamkan, tiap hari dipotong hewan-hewan korban. Jenazah diperlakukan seolah-olah masih hidup, dengan diberi sesajian makan minum setiap waktu makan. Pada malam hari dilakukan resitasi *lii marapu, lii ndai* untuk didengar oleh roh yang masih berada dalam jenazah.

Bila yang meninggal seorang raja atau bangsawan tinggi, jenazahnya dilayani dan ditunggui siang malam oleh beberapa orang hamba sahaya pria wanita yang sering disebut *pahapanggang* atau lebih populer dengan sebutan *papangga.* Sebutan itu berlaku di seluruh Sumba, kecuali di Ana Kalang hamba sahaya itu disebut dengan *parawa.*

Jenazah yang disemayamkan itu biasanya diletakkan dalam sikap jongkok. Di beberapa daerah Sumba Barat dan Sumba Timur ada kebiasaan setempat yang melekatkan mata uang mas pada kedua pelupuk mata jenazah. Menyumbat pada kedua lobang hidung dan mulut jenazah. Tapi kewajiban itu hanya berlaku bagi golongan bangsawan (maramba) serta mereka yang mampu saja.

Jenazah disemayamkan selama beberapa hari agar segenap sanak keluarga yang tinggal di tempat jauh-jauh dapat berkumpul semua untuk memberikan penghormatan terakhir dan memberikan sumbangan-sumbangan berupa hewan-hewan korban, bahan pangan guna dipergunakan dalam melaksanakan upacara

bahan busana, bahan pangan guna dipergunakan dalam melaksanakan upacara-upacara. Apabila segenap sanak-keluarga telah datang semua, mereka lalu duduk berkumpul mengelilingi jenazah untuk melakukan upacara merataptangisi almarhum/almarhumah selama sehari semalam.



Ibu orang yang meninggal (duduk di sebelah kiri) sedang menerima ucapan belasungkawa serta sumbangan-sumbangan yang berupa bahan busana dari sanak-keluarga.

2) Pada waktu penguburan

a. Di Sumba Barat

Di daerah Sumba Barat pada umumnya, masa penguburan primer tidak lama. Pada masa kini malah hanya berlangsung selama satu sampai beberapa minggu saja. Jenazah dibawa ke kompleks kuburan kabihunya yang terletak dalam pelataran kampung. Jenazah digotong dari tempat persemayamannya lalu dengan suatu perarakan (prosesi) yang megah. Jenazah setibanya di kompleks kuburan langsung dimasukkan ke dalam liang kubur bersama dengan bekal kuburnya. Kuda kenaikannya (jara madewa) yang telah dihiasi dengan kalung kain merah dan diberi pelana kain yang bagus, ikut diarak dan diikatkan pada batu kubur (Dalam upacara penutupan batu kubur yang merupakan upacara terakhir yang menandai dilaksanakannya penguburan sekunder, seringkali kuda kenaikan itu dikorbankan). Setelah dimasukkan ke liang kubur, jenazah disiram air sejuk dan ditaburi abu dapur. Kemudian seekor ayam jantan berbulu coklat disembelih di dekat liang kubur. Menurut kepercayaan, ayam jantan itu pada saatnya kelak akan berkokok membangunkan roh untuk memulai perjalanannya ke Negeri Marapu, Parai Marapu. Jenazah lalu diselimuti dengan sejumlah besar kain-kain tenun, yang paling atas ditaruh sesajian sirih-pinang, alat menumbuk sirih-pinang dan beberapa tas tempat sirih-pinang (kaleko, kaleku). Pada langit-langit rumah-rumahan yang khusus didirikan di atas kubur selama masa penguburan primer, digantungi sejumlah kain-kain. Selama masa penguburan primer, jenazah ditunggui oleh segenap sanak kerabatnya secara bergiliran siang-malam.



Pada kain penutup paling atas, ditaruh sesajian sirih-pinang. Alat menumbuk sirih-pinang dan tas tempat sirih-pinang.



Para sanak-keluarga secara bergiliran menunggui jenazah selama masa penguburan primer.

Mereka memperoleh jamuan kehormatan berupa daging anjing. Jenis hewan ini (anjing) di samping babi dan kerbau biasa, setiap harinya selama masa penguburan primer disembelih antara seekor sampai beberapa ekor. Tapi daging anjing hanya disajikan kepada para tamu terhormat serta mereka yang ikut menunggui jenazah. Selain para sanak keluarga, di kalangan kaum bangsawan dan para raja juga ditugaskan papangga atau parawa (di Ana Kalang) untuk menunggui jenazah.

Selama masa penguburan primer, para sanak keluarga yang tinggal di tempat-tempat paling jauh masih terus berdatangan membawa sumbangan-sumbangan. Yang membawa sumbangan hewan-hewan korban berupa kerbau ukuran "raksasa" dan kuda jantan yang gagah selalu disertai perarakan adat dengan "barisan musik". Setibanya di kampung mereka mendapat sambutan kehormatan dengan bunyi-bunyian genderang dan gong yang meriah sekali. Hewan-hewan sumbangan itu sejenak dibawa ke lapangan pengorbanan melalui tempat pembaringan jenazah. Dan setiap sumbangan yang berupa kerbau jantan ukuran "raksasa" serta kuda jantan yang gagah senantiasa diberitahukan kepada roh oleh seorang rato.

Sehari sebelum masa penguburan primer berakhir, dilakukan upacara menyembahyangkan roh di tempat pembaringan jenazah. Rato yang memimpin upacara itu lebih dahulu memberitahukan kepada roh, bahwa saatnya untuk menutup batu kubur telah hampir tiba. Roh tidak boleh lagi berkeliaran di sekitar tempat kediamannya di dunia fana. Roh harus mempersiapkan diri untuk memulai perjalanannya ke Negeri Marapu, Parai Marapu. Kemudian rato memberi bekal doa mantra(m) yang diperlukan roh untuk perjalanannya yang akan ditempuh. Dan dengan doa mantra(m), rato mengusir semua arwah atau pun kekuatan-kekuatan jahat lainnya yang mungkin berusaha merongrong roh. Upacara itu disertai sesajian dan pemberian hewan korban kepada para marapu, arwah leluhur agar berkenan membantu menyelamatkan perjalanan roh.



Pada gambar di atas tampak seekor kerbau jantan ukuran "raksasa" setibanya di kampung, sejenak dibawa melalui tempat pembaringan jenazah. Seorang rato yang duduk di bagian kaki tempat pembaringan jenazah yang dinaungi rumah-rumahan beratap seng sedang memberitahukan kepada roh, bahwa telah datang lagi sumbangan seekor kerbau jantan ukuran "raksasa" untuk dimiliki roh di Parai Marapu kelak.



Di antara hewan-hewan korban yang dipersembahkan kepada para marapu, arwah leluhur, sehari sebelum masa penguburan primer berakhir adalah babi. Pada gambar di atas tampak seekor babi dikorbankan dengan jalan menikamnya.

Keesokan harinya dilakukan pembagian sisa harta waris orang yang meninggal, yang disebut *Kawuku pote*. Sebenarnya apa yang disebut sisa harta waris itu adalah sumbangan-sumbangan segenap kaum kerabat yang berupa hewan-hewan dan bahan sandang. Sedang harta waris milik pribadi si mati hanya sebagian kecil saja yang akan dibagi-bagikan kepada kaum kerabatnya. Sebagian besar dari harta waris milik pribadi sudah diambil oleh isteri almarhum atau suami almarhumah. Apabila yang meninggal sudah janda atau duda, sebagian besar harta waris milik pribadi itu sudah diambil oleh anak-anaknya dan kakak-kakak kandungnya. Dengan demikian sanak keluarga terdekat si mati memperoleh banyak keuntungan. Karena selain memperoleh sebagian besar dari harta waris milik pribadi si mati, juga memperoleh sebagian dari sumbangan-sumbangan yang berharga. Jumlah sumbangan-sumbangan yang berupa hewan-hewan mencapai puluhan, bahkan sering sampai ratusan ekor. Demikian pula yang berupa bahan busana.

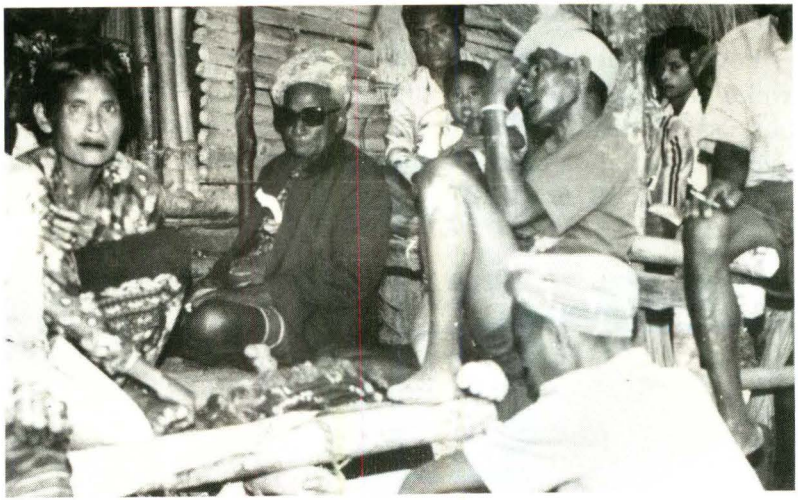
Kawuku pote seringkali berlangsung selama berjam-jam dan seringkali disertai ketegangan karena tak jarang di antara kaum kerabat yang menyumbang itu merasa tidak puas dengan pembagian yang diterimanya. Terutama kaum kerabat dari fihak pemberi gadis (Loka), paman si mati, mereka karena kedudukannya yang tinggi dalam adat perkawinan, mempunyai hak untuk minta bagian yang terbanyak dan terbaik kwalitasnya dalam Kawuku pote. Sedang kaum kerabat fihak yang menerima gadis (Doma), biasanya bersikap mengalah dalam Kawuku pote. Meskipun demikian mereka juga sering jaga "gengsi" dengan mengajukan permintaan dalam jumlah yang lebih layak. Biasanya mereka hanya menerima pembagian yang berupa bahan sandang. Kalau hewan, hanya jenis babi. Tapi betapapun lama dan tegang suasana Kawuku pote, selalu dapat dicapai kompromi dan berakhir dengan selamat agar upacara penutupan batu kubur dan penguburan sekunder dapat segera dilaksanakan.

Adegan-adegan Kawuku pote

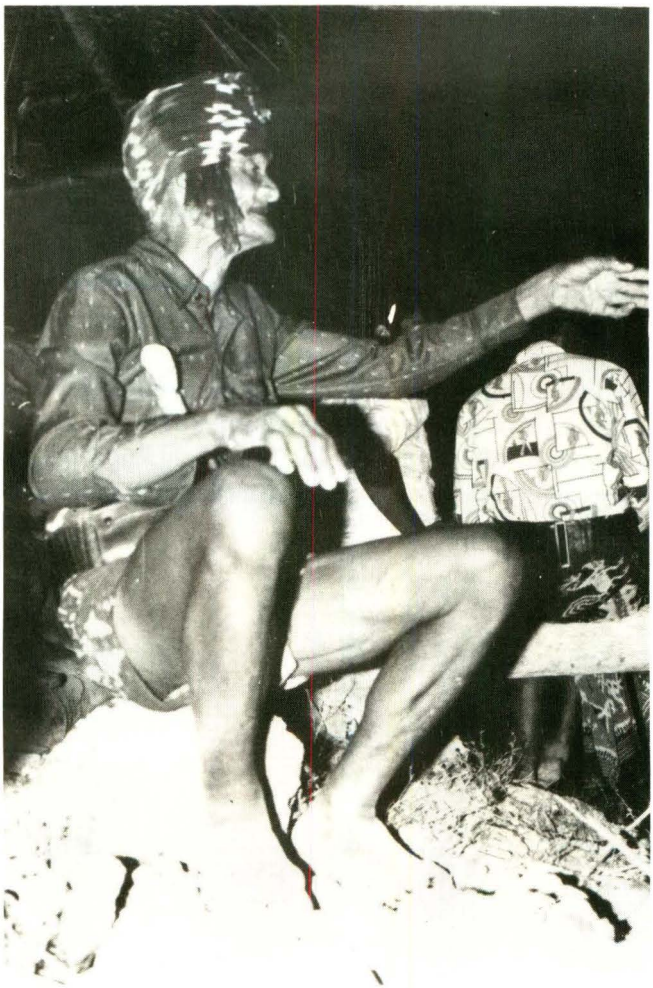
Foto-foto di bawah ini memperlihatkan beberapa adegan Kawuku pote yang diambil menjelang upacara penutupan batu kubur, bagian upacara terakhir dalam Adat Kematian dan Penguburan di sebuah desa daerah pedalaman Wanukaka, Sumba Barat. Pada bulan Juni 1976.



Utusan (mengenakan ikat kepala putih) keluarga yang meninggal mendatangi sekelompok kerabat untuk menyampaikan pembagian sisa harta waris berupa bahan busana.



Dua orang utusan (yang seorang jongkok di tanah, yang lain duduk di tepi serambi) mendatangi kepala kabisu (berkaca-mata hitam) dan rombongannya menyampaikan pemberian bahan busana (di pangkuan seorang ibu yang menghadap kamera). Tapi rupanya pemberian itu dinilai kurang layak, sehingga kepala kabisu marah. Kedua orang utusan itu berusaha memadamkan amarah kepala kabisu.



Kawuku pote yang berlangsung lama dalam suasana sangat tegang, karena banyak anggota kaum kerabat yang merasa tidak puas dengan pembagian sisa harta waris yang diterima mereka, baru berakhir lewat tengah malam. Setelah seorang tokoh bangsawan yang disegani tampil angkat bicara, mengingatkan bahwa roh jenazah akan sangat tersiksa apabila upacara penutupan batu kubur tidak segera dilaksanakan.

Setelah Kawuku pote selesai, segenap sanak keluarga dan kaum kerabat berkumpul. Kerbau-kerbau jantan ukuran "raksasa" dibawa ke tempat pengorbanan. Dengan iringan bunyi genderang dan gong bertalu-talu, dikorbankanlah hewan-hewan itu. Dan sesaat sebelum kubur ditutup, kuda kesayangan (jara madewa) juga dikorbankan diiringi doa mantra(m) rato. Lalu batu kubur ditutup untuk selamanya. Dengan demikian penguburan sekunder telah dilaksanakan. Kuda kesayangan (jara madewa), lehernya dikalungi selembar kain merah. Punggungnya diberi pelana kain (hinggi) yang bermotifkan kuda. Selama masa penguburan primer, kuda kesayangan itu diikatkan dekat batu kubur majikannya, diberi makan rumput pilihan dan minum air kelapa segar. Sesaat menjelang upacara penutupan batu kubur, kuda kesayangan itu dikorbankan. Menurut kepercayaan, roh kuda itu akan menjemput roh majikannya dan mengantarkannya sampai ke Negeri Marapu, Parai Marapu.



Kuda kesayangan (jara madewa), lehernya dikalungi selembar kain merah. Punggungnya diberi pelana kain (hinggi) yang bermotifkan kuda. Selama masa penguburan primer, kuda kesayangan itu diikatkan dekat batu kubur majikannya, diberi makan rumput pilihan dan minum air kelapa segar. Sesaat menjelang upacara penutupan batu kubur, kuda kesayangan itu dikorbankan. Menurut kepercayaan, roh kuda itu akan menjemput roh majikannya dan mengantarkannya sampai ke Negeri Marapu, Parai Marapu.

b) Di Sumba Timur

Sampai masa kini di Sumba Timur, penguburan primer masih dilaksanakan selama satu sampai sepuluh tahun. Jalannya upacara dalam garis besarnya tidak banyak berbeda dengan Sumba Barat. Perbedaan yang tampak jelas, ialah dalam teknis pelaksanaan serta tatacara, formalitas yang disesuaikan dengan adat setempat.

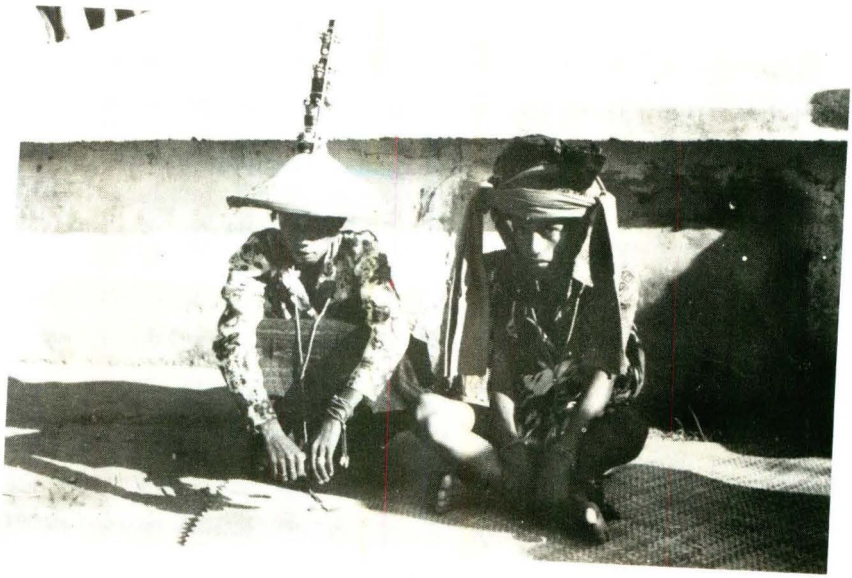
Selama penguburan primer, jenazah yang dimasukkan ke peti mati dan disimpan di dalam rumah adat atau rumah jenazah di pekarangan, senantiasa ditunggui oleh papangga. Apabila yang yang meninggal seorang raja atau keluarga raja, jenazah ditunggui oleh banyak papangga yang melakukan tugasnya secara bergiliran siang malam.

Kelak apabila hendak dilakukan penguburan sekunder, peti mati dibuka untuk diambil tulang-belulangnya. Dan dengan upacara kebesaran diarak untuk dikuburkan selamanya (penguburan sekunder). Tentu saja disertai dengan mempersembahkan sesajian dan sejumlah besar hewan-hewan korban, diiringi irama musik dan doa mantra(m) para ratu.

3. Sesudah penguburan

Adapun upacara yang dilaksanakan sesudah dilakukan penguburan sekunder, ialah *upacara menaikkan roh.* Tepatnya, menaikkan salah satu unsur roh yang disebut samawo, sawo di Sumba Barat; hamangu, hamau di Sumba Bimur. Sedang unsur yang lain, yaitu ndewa atau dewa sudah dinaikkan pada waktu dilakukan upacara penutupan batu kubur.

Upacara menaikkan salah satu unsur roh itu di Sumba Timur disebut *Padeta hamangu* atau *Padeta hamau.* Di Sumba Barat disebut *Padeta Samawo* atau *Padeta sawo.* (Khusus di daerah Laoli dan Wanukaka, Sumba Barat disebut *Padeta matawai* yang bermakna : menaikkan roh ke sumbernya yang pokok). Upacara itu dilakukan pada hari ketiga setelah penguburan sekunder dilaksanakan. Dipimpin oleh rato, ratu. Tapi dapat juga oleh



Sepasang papangga Sumba Timur dalam busana adat lengkap. Perhatikan topi unik yang dipakai papangga wanita.

nenek atau paman si mati. Upacara dilakukan di kuburan, dengan sesajian sirih pinang dan hewan korban. Setelah upacara selesai, diambillah sebuah batu dari dekat kuburan sebagai simbol unsur roh yang bersangkutan. Batu itu kemudian ditaruh di atas loteng, yaitu tempat yang khusus disediakan untuk para marapu, arwah leluhur dan arwah sanak-keluarga yang telah meninggal (Uma Deta, Hindi Marapu). Upacara menaikkan unsur roh dilakukan secara sederhana dengan disaksikan oleh para rato, ratu dan sanak-keluarga yang terdekat, dan diakhiri dengan selamatan, makan bersama.

Makna dan fungsi kubur

Bagi para penganut kepercayaan Marapu, kubur mempunyai makna dan fungsi :

a) Sebagai pernyataan monumental, bahwa semua ritus, upacara religius yang diwajibkan telah dilaksanakan secara cermat dan sempurna sesuai dengan segala ketentuan Adat Kematian dan Penguburan yang berlaku dalam kabisu, kabihu serta suku masing-masing.

b) Sebagai monumen magis yang memancarkan restu kepada sanak-keluarga masing-masing dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban hidup bermasyarakat dengan mengamalkan kebajikan-kebajikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh para leluhur.

Itulah sebabnya kompleks kuburan didirikan di pelataran kampung, tak jauh dari perumahan segenap warga kabisu, kabihu masing-masing. Agar senantiasa terjalin semacam komunikasi magis antara yang sudah meninggal dan yang masih hidup. Serta agar masyarakat setempat senantiasa merawat kubur dengan baik-baik.

Namun ada juga kompleks kuburan yang terletak agak jauh di luar kampung, yaitu kuburan yang disediakan untuk :

1. Orang-orang meninggal karena melakukan suatu tindak pidana, kejahatan besar atau perbuatan yang sangat nista.

2. Para perajurit yang kalah dalam peperangan dan kepalanya telah hilang terkayau dibawa musuh.
3. Untuk para raja dan sanak keluarganya yang terdekat (seperti yang terdapat di Kawangu, Sumba Timur).

Dengan catatan, bahwa meskipun ketiga kompleks kuburan itu letaknya di luar kampung, namun masing-masing kompleks tempatnya berbeda. Kompleks kuburan raja dan sanak keluarganya yang terdekat lokasinya di tempat yang paling rindang dan subur. Di sekitarnya didirikan perumahan untuk menyimpan alat-alat upacara kerajaan yang berupa alat senjata, alat musik. Dan untuk tempat tinggal para hamba yang bertugas menjaga kubur.

Sikap jenazah

Sebagaimana sudah disinggung di muka, adat memberi keleluasaan dalam meletakkan sikap jenazah yang disesuaikan dengan tradisi setempat, atau pun tradisi suku masing-masing. Sebab hampir tiap suku di daerahnya masing-masing mempunyai tradisi sendiri dalam hal meletakkan sikap jenazah.

Di Sumba ada dua macam sikap jenazah, yaitu :

1. Sikap jongkok

Sikap jongkok dalam istilah bahasa Jerman disebut Hockerstellung. Meletakkan jenazah dalam sikap jongkok sudah dikenal sejak jaman prubakala. Dan sudah menjadi tradisi di berbagai daerah se-Nusantara. Mulai dari Sulawesi Tengah ke kepulauan Maluku. Di hampir seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur sampai Seran (Seram) Barat dan Tengah.

2. Sikap terlentang

Dahulu di Sumba berlaku ketentuan adat, bahwa jenazah perajurit yang tewas dalam medan pertempuran, apabila

hendak dikuburkan harus diletakkan dalam sikap terletang. Di beberapa daerah Sumba Barat – Sumba Timur sampai masa kini masih ada suku-suku yang hanya meletakkan jenazah dalam sikap terlentang, apabila orang yang bersangkutan meninggal akibat kecelakaan dan mati dalam suatu perkelahian berdarah.

KUBUR

Salah satu unsur yang menjadi ciri khas budaya purbakala, budaya Megalitik, ialah bangunan-bangunan yang didirikan dengan mempergunakan bahan *batu-batu besar.*

Dari ciri khas budaya Megalitik yang terdapat di Sumba, ialah *bangunan kubur* yang dirikan dengan mempergunakan bahan batu-batu besar. Bangunan kubur dari batu-batu besar itu berpola *dolmen* atau *dolma.*

Bangunan kubur batu-batu besar yang berpola dolmen itu sebagian didirikan oleh kaum imigran di jaman prasejarah dan sebagian lagi didirikan pada jaman sejarah. Bahkan sampai dengan masa kini (tahun 1976) masih terus didirikan bangunan kubur batu-batu besar yang berpola dolmen.

Maka jelaslah bahwa tradisi Megalitik secara konsisten dihayati oleh suku bangsa Sumba sampai sekarang Dan *tradisi Megalitik itu merupakan salah satu unsur warna dasar yang menentukan corak dan ciri khas budaya Sumba masa kini.*

Kesetiaan pada tradisi Megalitik itu tidak hanya terbatas di kalangan masyarakat penganut kepercayaan Marapu saja. Bahkan putera-puteri Sumba yang telah menganut sesuatu agama, tapi masih berada dalam lingkungan masyarakat tradisionil, tetap dikuburkan dalam kubur batu-batu besar yang berpola domen. (Hal itu kami saksikan sendiri dalam upacara penutupan batu kubur seorang tokoh yang telah memeluk agama Kristen di daerah pedalaman Wanukaka, Sumba Barat, pada bulan Juni 1976).

Kubur batu berpola dolmen di Sumba terdiri atas beberapa tipe. Tipe kubur dolmen biasa berbentuk sebuah batu besar bulat atau persegi, persegi empat panjang yang ditaruh di atas tumpukan batu-batuan. Liang lahat dalam tanah digali melingkar atau trapesium yang diberi alas dan dinding-dinding papan batu (slab). Contoh tipe kubur dolmen biasa, tampak pada foto di bawah ini.

1. Tipe kubur dolmen biasa



2. Tipe kubur dolmen bertiang

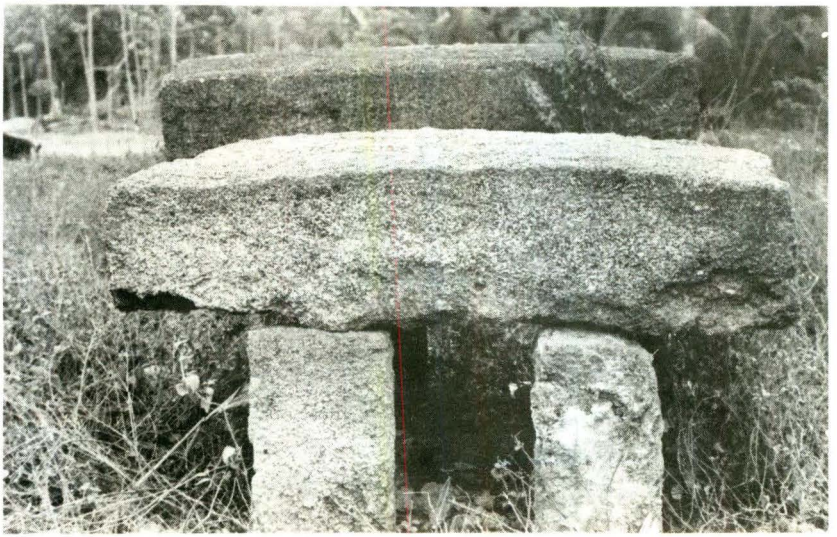
Berbentuk meja persegi empat panjang. Tiang-tiang yang menyangga batu penutup kubur biasanya empat buah, tapi ada juga yang bertiang lima lebih. Tipe kubur dolmen bertiang yang berbentuk meja persegi empat panjang itu di Sumba sering disebut *kubur meja.* Atau *kubur rumah,* mungkin karena bentuknya mengingatkan pada bentuk rumah panggung persegi empat panjang, yang merupakan bentuk perumahan tradisionil.

Di Sumba Barat pada umumnya, tipe kubur itu diberi ornamen tatah dan relief pada ke empat sisi batu penutupnya.

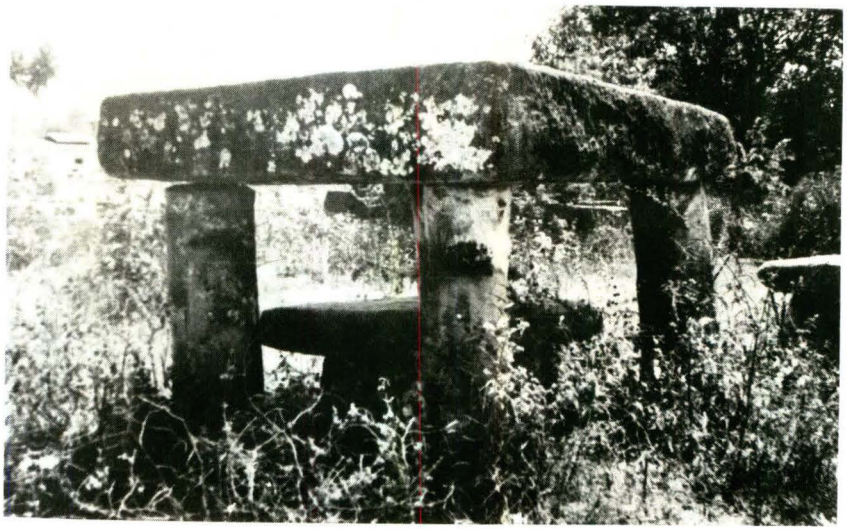
Kubur yang sesungguhnya terletak di dalam tanah dengan diberi batu penutup yang ukurannya relatif kecil atau samasekali tidak diberi batu penutup.



Tipe kubur dolmen bertiang Sumba Timur. Liang lahat yang terletak di dalam tanah di bawah bagian tengah batu penutup tiap kubur itu sama sekali tidak diberi sesuatu tanda.



Detail dari tipe kubur dolmen bertiang Sumba Timur.



Contoh tipe kubur dolmen bertiang Sumba Barat. Kubur yang terletak di dalam tanah pada bagian atas liang lahatnya diberi batu penutup kubur berbentuk meja persegi empat panjang ukuran mini. Batu tiang-tiang penyangga batu penutup kubur sudah diperhalus, merupakan pilar-pilar bulat panjang.

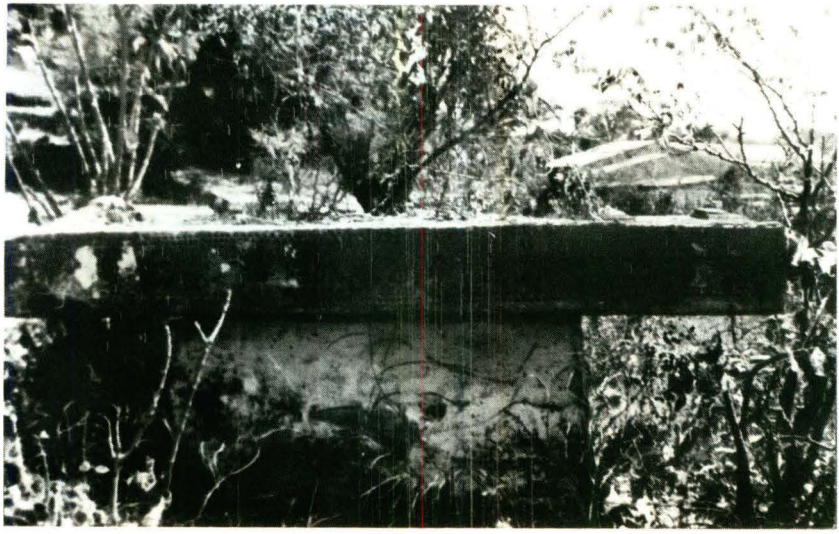
3. Tipe kubur dolmen berdinding

Tipe kubur ini ada dua varias :

a) Bertiang dengan batu-batu papak sebagai dinding yang menutup seluruh ruang bawah.

b) Tanpa tiang. Batu penutup ditopang oleh batu-batu papak sebagai dinding.





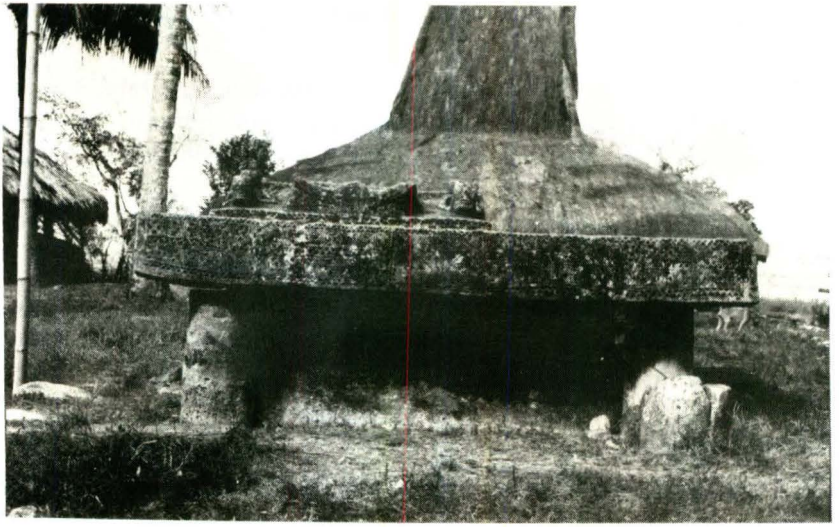
Jenazah atau tulang belulangnya berada tepat di bawah batu penutup. Sebagian dalam tanah, sebagian di atas tanah, atau seluruhnya terletak di atas tanah.

4. Tipe kubur dolmen berundak

Di atas batu penutup diberi lapisan batu penutup lagi yang ukurannya tidak sepanjang batu penutup pokok. Makin tinggi undakannya, makin banyak lapisan batu penutup hingga menyerupai piramida. Lapisan batu penutup tambahan ada yang dijadikan nisan. Tipe kubur ini kadangkala batu penutup pokok diberi tiang untuk mengubur satu sampai dua jenazah. Sedang di bawah batu penutup pokok, yaitu di tanah juga dijadikan kubur untuk beberapa jenazah. Tipe kubur ini ada yang bertiang enam buah.



Tipe kubur berundak. Kubur Seremoni raja Ana Kalang dan permaisurinya. Konon adalah kubur paling besar, paling masif di Sumba Barat hingga disebut Seremoni. Ukuran: lebar 4 m, panjang 7 – 8 m. Jenazah raja dan permaisuri terletak di batu penutup kubur yang diberi lobang dan masing-masing ditutup dengan empat buah papan batu. Jenazah anggota keluarga-keluarga raja dimakamkan di dalam tanah yang terletak di kolong batu penutup kubur.



Tipe kubur berundak (Sumba Barat) dengan ornamen dan arca-arca leluhur. Ornamen bermotifkan alat perhiasan marga dan bentuk-bentuk geometris.

Ruang, kamar kubur ada dua macam :

a) **Ruang, kamar tunggal**

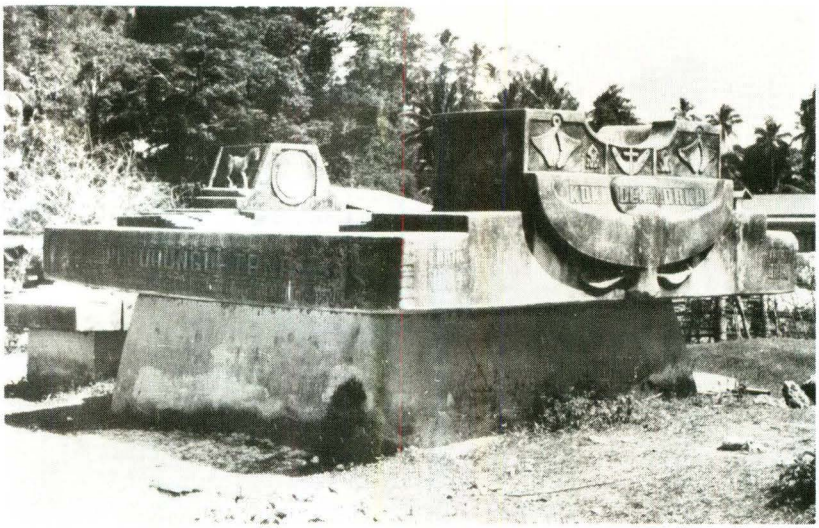
Yang memuat dua jenazah orang tua dan beberapa jenazah anak-anak. Disediakan untuk mengubur jenazah sepasang suami-isteri dan putra-putrinya yang masih kanak-kanak.

b) **Ruang, kamar ganda**

Terdiri atas dua ruang kamar besar. Ruang pertama untuk mengubur jenazah. Jenazah sepasang suami-isteri dan putra-putrinya yang sudah remaja atau menjelang dewasa, tetapi belum menikah.

Kubur "modern"

Dalam perkembangan mutakhir ada kecenderungan di kalangan para bangsawan (maramba) untuk mendirikan kubur yang disesuaikan dengan selera modern. Yaitu pada bentuknya yang distilisasi dan dengan mempergunakan bahan-bahan bangunan masa kini berupa semen. Di Sumba Barat, bangunan kubur "modern" masih tetap berupa tipe kubur dolmen berdinding. Adapun dindingnya tetap berbentuk trapesium. Dan tetap mempergunakan bahan dasar berupa batu alam ukuran besar yang kemudian diberi berlapis semen. Di Sumba Timur, bangunan kubur "modern" merupakan stilisasi bentuk rumah beratap joglo atau atap biasa. Tapi, ada juga kubur-kubur para raja Sumba Timur yang didirikan pada masa kini, namun tetap mempertahankan keaslian pola dolmen dengan hanya mempergunakan lapisan semen untuk membuat rata bagian batu penutup dan tiang-tiangnya.



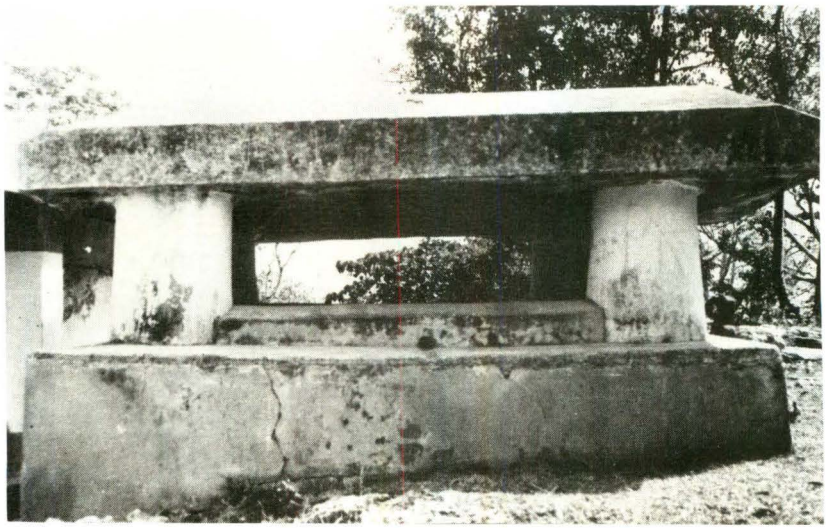
Contoh sebuah kubur "modern" Sumba Barat, yang masih berupa tipe kubur dolmen berdinding. Dengan variasi inskripsi bahasa daerah berhuruf Latin. Dan relief bermotifkan alat-alat perhiasan, kepala dan tanduk kerbau, anjing dan kuda kesayangan. Seluruh bangunan kubur dilapisi semen yang dikapur.



Contoh kubur "modern" Sumba Timur, yang distilisasi dalam bentuk rumah beratap joglo. Seluruh bagian kubur dilapis semen berkapur. Bahkan diberi cat warna hitam yang membentuk gambar pintu. Bandingkan dengan dua buah kubur kuno yang tampak di latar depan yang masih dalam keaslian tipe kubur dolmen bertiang.



Kubur raja Lewa yang terletak di atas sebuah bukit di desa Lewa Paku, Sumba Timur, merupakan contoh dari kubur "modern", yang distilisasi dalam bentuk rumah joglo dan satunya lagi (kubur keluarga terdekat raja) dengan atap biasa.



Kubur yang beratap biasa itu masih kentara bertipe kubur dolmen bertiang. Hanya saja seluruh bagian kubur (lantai – tiang – atap) sudah dilapisi semen.



Kubur raja Lewa Kambera di Parai Liu, Sumba Timur berbentuk "rumah modern" yang diberi cat hitam menggambarkan jendela-jendela (rumah tradisionil tidak mempunyai jendela). Pada kedua ujung atapnya masih diberi ciri tradisionil berupa kepala dan tanduk-tanduk kerbau ukuran "raksasa". Di belakang kubur masih ada lagi sebuah kubur (keluarga terdekat raja) yang bentuknya sama dengan kubur raja Lewa Kambera yang terletak di Kawangu. Seperti yang tampak pada foto di bawah ini.



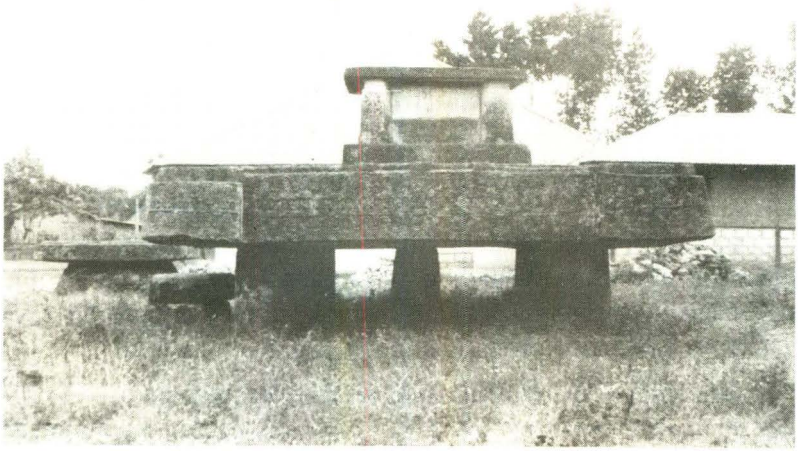
Kubur raja Lewa Kambera di Kawangu, Sumba Timur, masih kentara mempunyai tipe kubur dolmen bertiang. Batu penutup kubur yang masif, serta tiang-tiang dan lantainya dilapisi semen. Di atas batu penutup kubur diberi nisan bermotifkan roh leluhur. Bandingkan dengan kubur kuno dolmen bertiang, pada bagian ujung kubur raja Lewa Kambera yang anggun.



Kubur keluarga raja Rindi di desa Rindi Umalulu, Sumba Timur. Contoh dari kubur berundak Sumba Timur. Pada bagian batu penutup kubur sebelah atas ditaruh sebuah batu kubur tambahan yang ukurannya kecil, tetapi memuat tulang-tulang seluruh anggauta tubuh seseorang. Di atas batu kubur tambahan itu didirikan dua buah nisan. Kubur besar di bagian bawah yang terdiri atas beberapa kamar untuk menguburkan 4 sampai lima jenazah itu, seluruhnya (lantai – dinding – atap) dilapis semen. Dan dibuat sedemikian rupa hingga berbentuk sebuah rumah.



Tipe kubur bersusun khas Sumba Barat. Di atas batu penutup kubur didirikan sebuah kubur lagi berbentuk dolmen yang sederhana. Agak di bagian depannya lagi terdapat sebuah kubur berdinding. Tipe kubur bersusun ini mempunyai lima buah tiang penyangga batu penutup kubur.



NISAN

Di Sumba, nisan merupakan simbol, yang melambangkan :
a) Arwah leluhur;
b) Status sosial leluhur;
c) Tradisi leluhur.

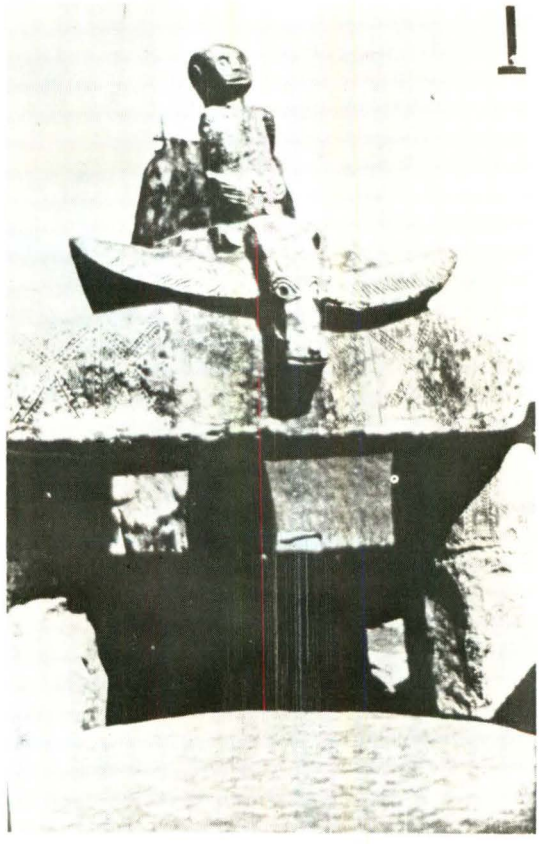
Ketiga macam lambang itu ada yang sekaligus terungkap dalam sebuah nisan. Tapi ada pula yang hanya mengungkapkan dua macam lambang. Bahkan banyak pula yang mengungkapkan hanya salah satu macam lambang saja.

Ada yang bentuknya mengingatkan kepada bentuk *menhir*. Dan memang sebenarnya nisan yang melambangkan arwah leluhur, status sosial dan tradisi leluhur itu mempunyai fungsi magis religius. Agar para ahli warisnya senantiasa memuliakan para leluhur, melanjutkan kebajikan dan kedudukan leluhur dalam masyarakat serta melestarikan tradisi leluhur.

Bentuk nisan dibuat dalam berbagai variasi. Ada yang menyerupai menhir. Ada yang kaya dengan ornamen dan relief. Ada yang berupa patung. Ada pula yang hanya berupa relief.

Cara meletakkan nisan juga ada beberapa macam, yaitu :
a) Didirikan terpisah dari bangunan kubur. Ada yang didirikan hanya di bagian depan bangunan kubur. Ada pula yang didirikan pada bagian depan dan bagian belakang penutup kubur.
b) Ada yang didirikan vertikal di atas batu penutup kubur.
c) Hanya merupakan relief pada bagian depan dan belakang batu penutup kubur.
d) Merupakan relief yang diberi tambahan arca pada bagian depan atau belakang batu penutup kubur.

Nisan (termasuk nisan yang didirikan terpisah dari bangunan kubur) dalam berbagai variasi itu merupakan bagian integral sesuatu kubur. Yang mempunyai fungsi umum untuk lebih menyatakan bangunan kubur sebagai suatu monumen religius.



Nisan berupa relief kepala dan tanduk kerbau yang diberi tambahan arca leluhur dalam pose duduk di atas kepala kerbau. Nisan salah satu kubur di Tarung, Sumba Barat.



Detail arca nisan. Perhatikan bentuk arca yang ekspresif dengan pahatan alat kelaminnya.



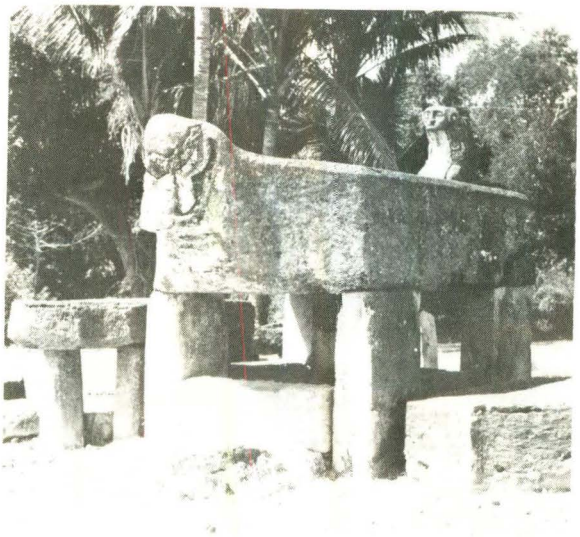
Nisan yang didirikan terpisah dari bangunan kubur tipe dolmen bertiang yang terdapat di Makaminggit, Sumba Timur. Bentuk nisan merupakan stilisasi kepala ayam jantan.



Detail dari nisan. Dengan relief gambaran arwah leluhur tanpa busana. Dalam pose berdiri sedang memberikan petuah.



Nisan kubur raja Lewa Kambera di Kawangu, Sumba Timur. Nisan berupa arca-arca leluhur tanpa busana. Arca leluhur pria dalam pose berdiri. Di atas kepalanya bertengger seekor ayam jantan. Arca leluhur putri dalam pose bersimpuh. Di atas kepalanya bertengger seekor ayam betina. Arca-arca itu didirikan di atas batu penutup kubur.



Kubur raja Rindi di Rindi Umalulu, Sumba Timur. Nisan berupa relief kepala kerbau terletak di bagian depan batu penutup kubur. Sedang di bagian belakang batu penutup kubur didirikan arca leluhur.



Nisan stilisasi kepala ayam jantan. Dengan pahatan ornamen leluhur yang mengenakan topi dan pipa di mulut menunjukkan bahwa leluhur yang dimakamkan adalah seorang raja atau pembesar di jaman Kompeni. Bentuk topi dan pipa adalah khas buatan Barat. Juga bermotifkan hewan-hewan; ayam jantan, anjing, tanduk kerbau. Alat perhiasan mamuli dan gong. Nisan ini terdapat dalam kompleks perkampungan Kaliuda, pantai Sumba Timur.



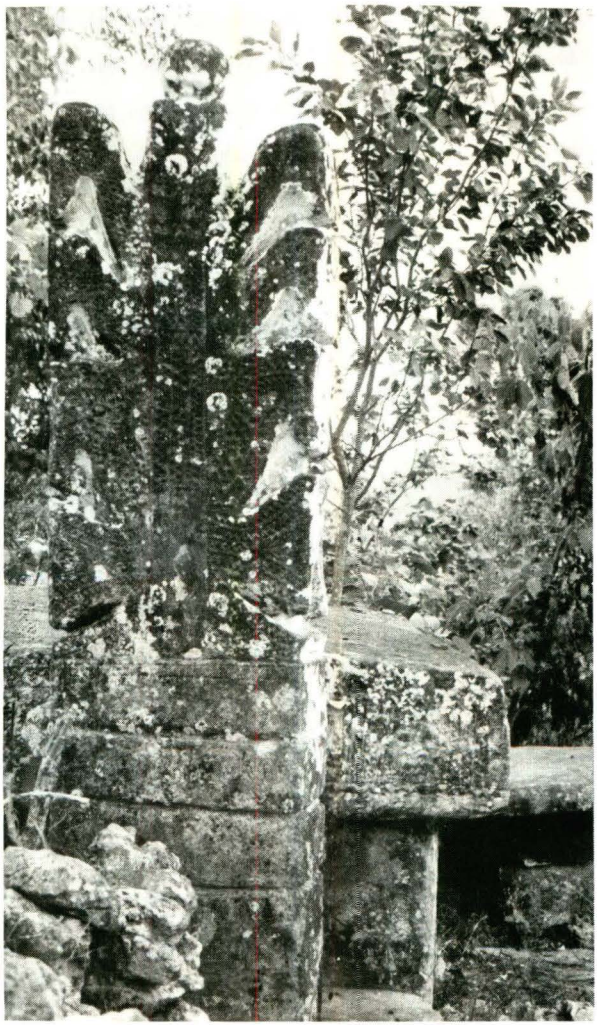
Nisan salah satu kubur tertua di daerah pedalaman Sumba Barat. Pada gambar di atas tampak nisan masih dihias daun kelapa muda (janur, bahasa Jawa), karena baru saja dilakukan upacara memuja roh leluhur.



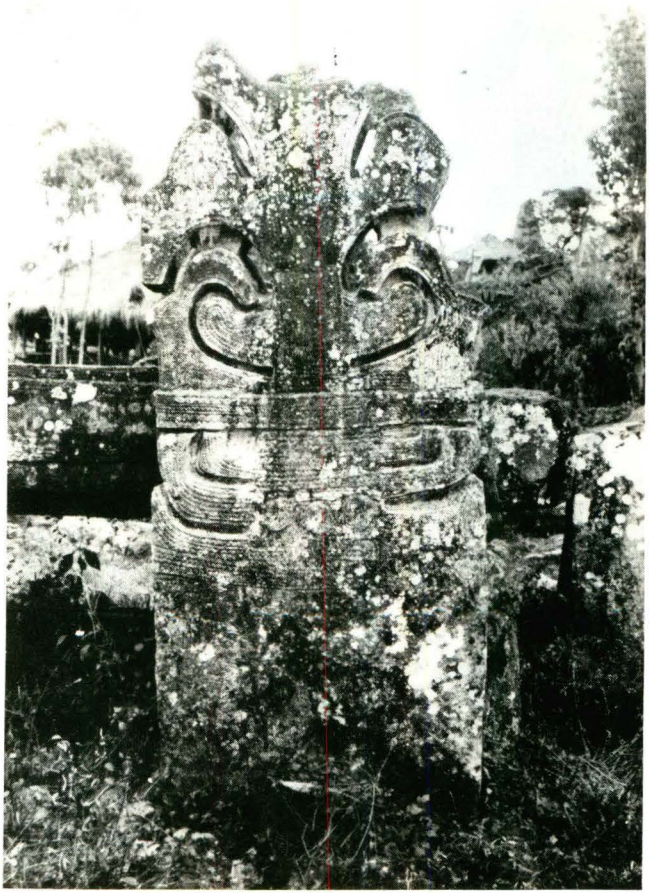
Nisan menggambarkan roh leluhur tanpa busana dalam pose duduk di atas kepala kerbau yang distilir. Berhiaskan wula di dada. Ornamen bermotifkan alat-alat perhiasan (wula, laba, mamuli) dan hewan (buaya, penyu). Serta stilisasi kepala dan ekor ayam jantan. Foto di sebelah, close up nisan yang letaknya sudah agak miring.



Gambar di atas menunjukkan relief nisan berupa kepala leluhur, tanduk-tanduk kerbau, mamuli dan moraga atau marangga. Nisan kubur "modern" tersebut sudah mempergunakan lapisan semen berkapur. Terdapat di suatu kompleks kuburan yang terletak di bawah perkampungan Tarung, Sumba Barat.



Gambar di sebelah menunjukkan salah satu nisan kubur tertua yang masih utuh di Lai Tarung, Sumba Barat. Menggambarkan leluhur duduk di atas kepala kerbau berhiaskan bulu-bulu ekor ayam jantan yang distilisasi dengan ornamen geometris.



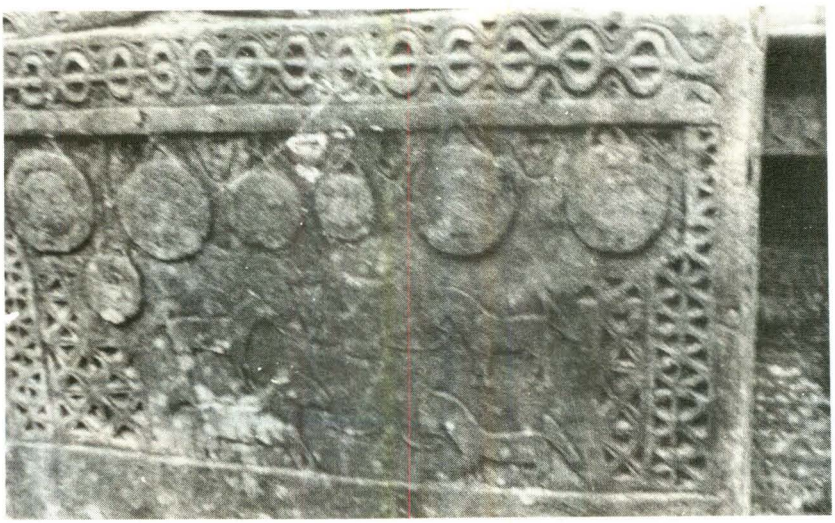
Sebuah nisan kubur kuno di Lai Tarung, Sumba Barat. Pada bagian atas nisan dulu ada arca leluhur dalam pose duduk di atas kepala kerbau. Ornamen pada relief kepala kerbau, bermotif wula, mamuli, laba dan marangga dengan garis-garis lembut serta bentuk-bentuk geometris.



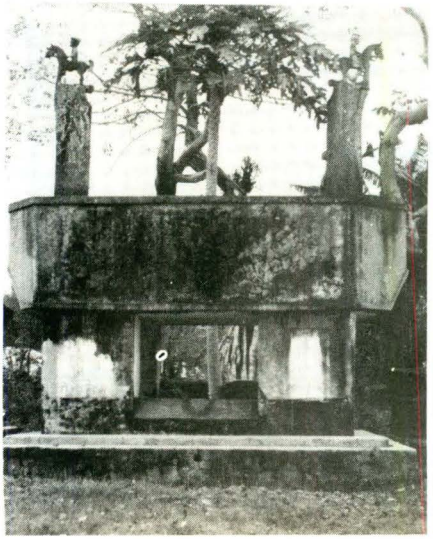
Nisan berupa arca leluhur (sebagian sudah hilang) menaiki seekor kuda. Terdapat dalam kompleks kuburan kuno di pedalaman Sumba Timur.



Nisan yang berdiri sendiri dengan relief para leluhur dalam pose berdiri ini terdapat di Sumba Barat. Terbuat dari batu utuh (monolith). Dan diberi ornamen pahatan bermotifkan alat perhiasan: wula. Motif hewan: kuda, anjing. Motif alat musik: gong.



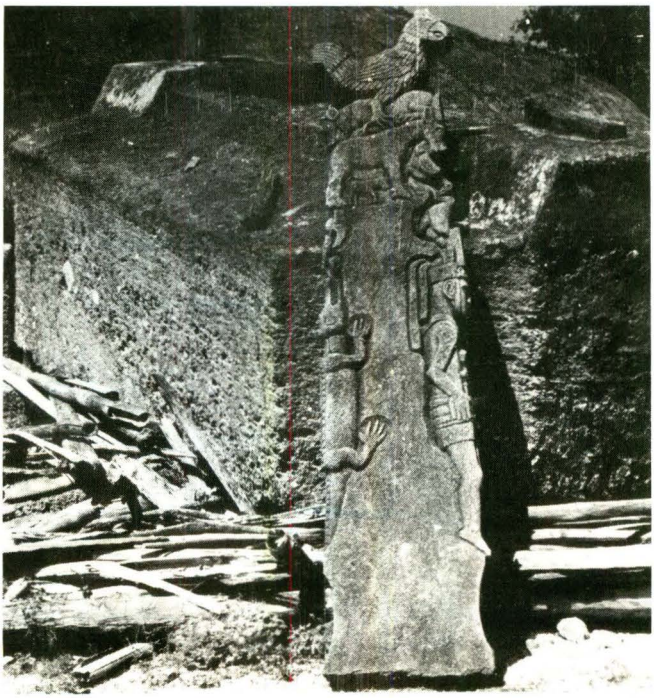
Gambar ini menunjukkan bagian nisan dengan relief kuda, anjing, gong, wula. Serta ornamen geometris.





Nisan kubur keluarga raja Lewa Kambara di Parai Liu, Sumba Timur. Nisan didirikan di atas batu penutup kubur pada bagian depan dan belakang. Menggambarkan leluhur dalam pose menunggang kuda. Bangunan kubur itu sendiri termasuk "modern" yang telah mempergunakan semen untuk melapisi seluruh bagian bangunan. Namun masih tetap tampak sebagai tipe kubur dolmen bertiang.

Salah satu nisan pada kubur tersebut di atas. Perhatikan pula ornamen geometris pada sisi belakang batu penutup kubur.



Relief nisan yang menggambarkan leluhur raja Rindi, Sumba Timur. Dalam pose berdiri mengenakan busana dan tudung kepala adat. Tampak pula relief margasatwa serta buaya dan penyu.



Nisan kubur keluarga raja Rindi, Sumba Timur. Motif relief sama dengan yang di atas. Yang berbeda hanya variasinya.

ADAT-ISTIADAT YANG DILAKUKAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN BERCOCOK TANAM

Adat-istiadat ini menjadi petunjuk, bahwa sebagian besar suku bangsa Sumba hidup dalam kultur agraris di daerah-daerah pedalaman.

Adat-istiadat ini merupakan keharusan melaksanakan serangkaian upacara-upacara dengan tema pokok: *kesuburan.* Masalah kesuburan sawah ladang yang masih menggantungkan pada perputaran musim adalah masalah ketepatan pergantian musim hujan, musim kemarau serta kewajaran kedua musim itu. Dan menurut kepercayaan, yang menentukan ketepatan pergantian musim serta kewajaran musim hujan, musim kemarau itu adalah para marapu, arwah leluhur. Apabila para marapu, arwah leluhur murka, karena masyarakat di bumi lalai dalam menjalankan kewajibannya, akan diturunkan malapetaka. Pergantian musim jadi tak menentu. Timbul kekeringan atau kebanjiran. Kesuburan sawah-ladang hilang, panen gagal dan manusia akan kelaparan. Oleh karenanya masyarakat harus menghindarkan murka para marapu, arwah leluhur dengan melaksanakan kewajibannya secara cermat sepanjang tahun. Dan menjadikan semua upacara, kebaktian umum yang berkenaan dengan bercocoktanam bagian utama dalam kerangka adat. Masih erat berkaitan dengan itu, ialah keharusan untuk memperlakukan padi sebagai tanaman dan bahan pangan utama yang dimuliakan. Karena menurut kepercayaan, padi adalah penjelmaan marapu yang bernama *Rambu Pari.* Menurut tradisi, pada jaman dahulu kala Rambu Pari terjatuh ke bumi tatkala sedang bersantai di serambi langit untuk menikmati keindahan panorama bumi. Tubuh Rambu Pari yang terhempas di bumi itu menjelma jadi tumbuhan dua jenis padi, yakni: jenis *padi merah* yang disebut *Pari Srangu;* dan jenis *padi putih* yang disebut *Pari Keni.* (Kata *pari* dalam bahasa daerah Sumba searti dengan kata *pari* dalam bahasa daerah Jawa).

Tumbuhan padi itu merupakan anugerah bagi manusia penghuni bumi, karena menghasilkan buah yang menjadi bahan pangan utama. Itulah sebabnya suku bangsa Sumba senantiasa memperlakukan padi, beras, nasi dengan rasa hormat. Sejak saat menyemai bibit padi, menanam padi, menuai padi, senantiasa diiringi dengan upacara-upacara yang bersifat religius. Yang dilaksanakan secara tertib teratur dalam beberapa tahap. Tema upacara-upacara religius dalam rangka adat-istiadat yang dilakukan dalam hubungannya dengan bercocoktanam itu adalah pemujaan terhadap para marapu serta pernyataan syukur kepada Yang Menciptakan adanya tanaman padi di bumi.

Adapun uraian singkat yang dilakukan secara bertahap itu adalah sebagai berikut :

Tahap Pertama

Upacara pemberian berkat pada bibit-bibit padi yang disemai. Upacara pemberian berkat itu dipimpin oleh ratu, rato dengan disaksikan oleh segenap anggota keluarga yang bersangkutan. Sesajian yang dipersembahkan, selain berupa sesajian pokok, yaitu sirih-pinang, juga sebagian dari daging hewan korban (babi atau ayam).

Tahap Kedua

Upacara pada tahap kedua dilaksanakan setelah sawah yang direncah siap untuk ditanami bersamaan dengan cerahnya sinar matahari di awal musim kemarau. Upacara dilaksanakan di dua tempat, yakni di rumah keluarga yang bersangkutan dan di sawah. Upacara pada tahap kedua ini dimeriahkan dengan pesta nyanyi dan musik dan penyembelihan beberapa ekor hewan-hewan korban. Dan di sawah dilakukan pula upacara lengkap dengan sesajiannya yang khusus dipersembahkan kepada para marapu dan arwah leluhur yang menjaga sawah-ladang. Seorang ratu, rato memilih dan mengambil sebuah batu yang terletak di bawah rumah pemali. Batu itu lalu diberkati. Keesokan paginya batu itu

diarak ke luar kampung untuk ditaruh di suatu tempat di sawah.

Ratu, rato meletakkan batu itu di sawah sambil mengucapkan doa-mantra memanggil para marapu serta arwah leluhur keluarga yang bersangkutan agar berkenan tinggal di batu itu untuk menjaga sawah dari ancaman serangan hama serta memberi berkat agar tumbuh subur, dan sering singgah di batu yang telah disediakan. Setelah ratu, rato yakin, bahwa arwah leluhur sudah singgah di batu, dipersembahkanlah sesajian sirih-pinang di atas batu. Dengan isyarat ratu, rato mulailah padi ditanam.

Tahap Ketiga

Apabila padi mulai tumbuh subur, dipetiklah kira-kira duapuluh lembar daun padi. Diikat dan digantungkan di atas salah satu tiang utama dalam rumah yang disertai dengan upacara memohon kepada marapu, arwah leluhur, agar tanaman padi yang telah subur itu dihindarkan dari serangan hama. Selesai upacara, disiangilah rumput lalang yang tumbuh di sekeliling padi.

Tahap Keempat

Jika tanaman padi mulai menguning, dilakukanlah upacara memohon keselamatan sebelum padi dituai. Upacara ini di Sumba Barat biasanya selalu dilakukan semalam suntuk – *Lii Marapu.* Kemudian ratu, rato, meriwayatkan asal-usul sejarah para marapu menganugerahkan tanaman padi di bumi. Keesokan paginya dilakukan upacara magis religius *(Raga Pare)* di sawah. Ratu, rato membawa mangkuk berisi santan yang telah diberkati. Kemudian secara simbolis mengusapi batang-batang padi dengan santan itu. Menurut kepercayaan, santan itu mengandung magi yang mampu menambah isi buah padi.

Tahap Kelima

Sehari sebelum padi dituai, diselenggarakan upacara meriah semalam suntuk. Kebaktian kepada para marapu, arwah leluhur dinyatakan dengan sesajian sirih-pinang dan hewan korban (babi)

beberapa ekor. Serta lagu-lagu pujian (ode), resitasi (Lii Marapu, Lii Ndai) asal-usul adat bercocok tanam, diiringi irama musik. Keesokan harinya, padi dituai sehari penuh yang diiringi nyanyian *(ludu Muti)*. Pada malam harinya diteruskan dengan menginjak-injak padi, membersihkan dan mengumpulkan gabah untuk kemudian dimasukkan ke lumbung. (Pengertian lumbung bukan tempat menyimpan padi, melainkan semacam karung besar terbuat dari anyaman pandan atau gewang yang memuat antara 500 kg sampai 3.000 kg). Yang juga diiringi dengan iringan serangkaian lagu-lagu khusus *(Ludu Parina)*. Dan memotong beberapa ekor hewan korban (babi) serta dimeriahkan dengan irama musik. Sebagian gabah disisihkan lalu ditumbuk beramai-ramai. Selesai ditumbuk lalu dilakukan upacara kebaktian menghormat para marapu, khususnya Rambu Pari, yang dari tubuhnya timbul padi di bumi. Baru setelah upacara itu selesai, beras boleh dimasak dan disajikan untuk selamatan.

Tahap Keenam

Pada bulan Juni atau Juli, dilakukanlah kebaktian umum yang diselenggarakan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai *upacara tutup panen*. Di Sumba Barat disebut upacara *Ubotobo*, di Sumba Timur disebut upacara *Kanduku Woka*. Upacara kebaktian umum dilaksanakan di dalam dan di luar rumah adat khusus *(Uma Andung, Uma Adung)*. Diiringi dengan resitasi (Lii Marapu, Lii Ndai), lagu-lagu pujian (ode) dan pertunjukkan tari-tarian keliling. Pertunjukan tari-tarian keliling itu sering pula dilakukan di dekat sawah ladang semalam suntuk. Upacara kebaktian umum diikuti oleh segenap ratu, rato, para kepala kabisu, kabihu, dan seluruh lapisan rakyat ikut berpartisipasi dengan menyumbang hasil sawah ladang, hewan ternak mereka.

Dalam rangka upacara itu dilakukan penanaman *pohon lakara*, di tengah lapangan kampung. Menurut kepercayaan, pohon lakara mempunyai kekuatan gaib, magis luar biasa yang secara tepat dapat meramalkan apa yang akan terjadi dengan tanaman

padi pada saat panen. Apabila pohon lakara tumbuh subur, daun-daunnya menghijau di akhir tahun maka itu merupakan pertanda bahwa hasil panen akan melimpah ruah. Tapi bila tumbuhnya kerdil, hasil panen tidak begitu memuaskan. Dan jika daun-daunnya mengering atau berguguran, itu pertanda panen akan sangat mengecewakan bahkan dapat terjadi paceklik.

Itulah sebabnya pohon lakara terlarang ditanam oleh sembarang orang. Dan apabila sudah ditanam di tengah lapangan kampung, pada saat-saat tertentu harus diberi sesajian.



Pohon lakara di tengah lapangan kampung Tarung, Sumba Barat. Tempat memberikan sesajian ditaruh di antara dua cabang yang berupa irisan pelepah daun pinang diikat rotan. Perhatikan daun-daun pohon lakara yang mengering, tanda bahwa panen tahun 1976 akan sangat mengecewakan bahkan dapat terjadi paceklik. Merupakan bagian yang sangat penting dalam adat-istiadat bercocoktanam, ialah: Upacara Tahun Baru.

Dalam istilah Kambera, Sumba Timur, *Upacara Tahun Baru* disebut *Pamangu Langu Paraingu,* yang berupa :

1. *Kebaktian umum*

   Dengan memberikan penghormatan kepada para marapu, arwah leluhur, dalam bentuk sesaji-sesajian, hewan-hewan korban. Resitasi (Lii Marapu, Lii Ndai), nyanyian-nyanyian pujian (ode), tari-tarian dan musik. Memandikan, melangir (diborehi, bahasa Jawa) patung-patung marapu, selamatan.

2. *Pertandingan umum*

   Di Sumba Timur, berupa pacuan kuda. Di Sumba Barat (kecamatan-kecamatan Walakaka, Kodi, Lauli, Wanukaka, Lamboya dan Gaura) berupa perang-perangan dengan berkendaraan kuda yang disebut *Pasola.* Khusus di kecamatan Ana Kalang, disebut *Parungu Ta Kadonga.*

Tema pokok upacara Tahun Baru adalah *kesuburan.* Karenanya upacara Tahun Baru diselenggarakan pada akhir musim hujan, awal musim kemarau. Pergantian musim yang menandai, bahwa musim tanam padi di sawah telah tiba.

Sedang pertandingan umum (pacuan kuda, perang-perangan) yang diikuti oleh segenap para ratu, rato kepala kabisu, kabihu dan seluruh lapisan rakyat dari berbagai suku itu merupakan pernyataan kerukunan, persatuan yang diikat oleh kepercayaan dan adat. Karena pertandingan umum di Sumba Barat yang dilaksanakan oleh ratusan orang itu merupakan bagian integral dari upacara Tahun Baru yang hanya boleh diselenggarakan setahun sekali serta diikuti oleh orang bersenjata, maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, para ratu, rato yang bertanggung-jawab atas pelaksanaan Pasola, Parungu Takadonga harus menjalani beberapa pantangan, antara lain, seminggu sebelumnya ha-

rus makan nasi tanpa lauk-pauk. Ada ratu, rato yang selama seminggu tak boleh ke luar rumah. Masyarakat juga dikenakan pantangan membunyikan gong selama seminggu.

Sebagai ilustrasi, di bawah ini kami uraikan jalannya Pasola di daerah Gaura, Sumba Barat. Yang diikuti juga oleh suku-suku dari Lamboya, Waijewa. Pasola dilaksanakan di lapangan luas, padang rumput, yaitu Kadu dan Harotang. Dimulai kira-kira jam 10,00 pagi. Para peserta berkuda, mengenakan busana adat lengkap. Bersenjatakan tombak yang ujungnya dibuat tumpul dan dibungkus dengan lipatan kain. Juga bersenjatakan parang di pinggang, tapi parang sama sekali tidak boleh dipergunakan. Semua kuda kenaikan mereka dihias bulu-bulu ayam, kain merah, kalung giring-giring dan pelana (sela) dari hinggi.

Mereka terbagi atas dua kelompok kesatuan berkuda. Tiap kesatuan terdiri atas beberapa regu pasukan berkuda yang dipimpin oleh para pemuka kabisu masing-masing. Tiap kesatuan diberi nama sandi, yaitu *Jara Mawokaha* dan *Jara Wagikeya.* Dan tiap kesatuan berada di bawah komando seorang rato, yaitu Rato Dodo dan Rato Kuribiri. Kedua orang rato itu dan semua peserta Pasola wajib tunduk kepada perintah seorang imam besar, yaitu Rato Nyale yang bertindak sebagai pengawas dan juru damai.

Seluruh anggota kedua kelompok pasukan berkuda itu berjumlah sekitar 300 orang. Bila waktu telah menunjukkan jam 10.00, kedua kelompok kesatuan berkuda itu dalam formasi yang rapi berhadap-hadapan di tengah lapangan, menghadap ke barat dan ke timur. Sementara itu Rato Dodo dan Rato Kuribiri mendengarkan Rato Nyale yang secara lisan mengemukakan peraturan dan tata tertib Pasola sebagai sebuah pertandingan adat, antara lain :

1. Pasola adalah untuk memuliakan adat leluhur.
2. Tujuannya untuk melestarikan adat, menunjukkan semangat pahlawan dalam membela tanah tumpah darah dan persatuan antar suku.
3. Ujung tombak harus benar-benar ditumpulkan.

4. Tombak tidak boleh ditusukkan ke tubuh lawan, melainkan harus dilemparkan ke tubuh lawan.
5. Lawan yang terjatuh dari kuda tidak boleh diserang.
6. Lawan yang tersesat masuk kelompok lain, tidak boleh diserang.
7. Serangan harus dilakukan beregu. Artinya anggota-anggota tiap regu tidak boleh melakukan serangan di luar formasi regunya.
8. Segala kerugian yang diakibatkan karena ikut Pasola harus diterima dengan dada lapang dan tidak boleh merasa dendam.

Selesai mengucapkan peraturan Pasola dan tata tertibnya, Rato Nyale menyingkir ke tepi lapangan untuk mengawasi jalannya pertandingan. Kemudian Rato Dodo dan Rato Kuribiri saling menyerukan tantangan dengan suara lantang. Kedua rato itu lalu saling melemparkan tombak masing-masing sebagai tanda, bahwa pertandingan sudah dapat dimulai. Diiringi dengan soraksoak gemuruh para penonton, teriakan-teriakan perang para peserta yang gegap-gempita, pertandingan dimulai. Dengan menggebu-gebu mereka menyerbu regu-regu lawan. Berkejar-kejaran memutari medan pertempuran yang luas. Tombak-tombak beterbangan. Mereka yang terkena lemparan tombak lawan tak sedikit yang terjatuh ke tanah, bahkan ada pula yang terjatuh bersama kudanya dan cedera. Mereka harus menyingkir ke tepi lapangan untuk tidak mengganggu pertandingan yang berlangsung kira-kira tiga setengah jam. Apabila jumlah peserta yang menyingkir ke tepi lapangan sudah berbilang puluhan dan waktu sudah mendekati jam 14.00, segera Rato Nyale, Rato Dodo dan Rato Kuribiri memacu kudanya ke tengah lapangan. Sambil mengangkat tombaknya Rato Nyale berseru-seru memerintahkan agar pertandingan dihentikan.

Perintah Rato Nyale segera dipatuhi. Para peserta Pasola kembali saling berhadapan dalam dua kelompok. Rato Dodo dan Rato Kuribiri berada di depan kedua kelompok itu, sedang Rato Nyale dengan anggun duduk di atas kudanya di tengah-

tengah mereka. Ia mengatakan, bahwa Pasola telah berakhir dan mengucapkan do'a mantra untuk memberkati semua kabisu yang ikut dalam Pasola serta agar yang cedera segera sehat wal-afiat lagi.

Segenap peserta dan penonton serempak bersorak-sorai gemuruh, mengerumuni. Lalu pulanglah mereka dengan penuh rasa persahabatan. Setiba di kampung masing-masing para peserta Pasola disambut sebagai pahlawan yang menang perang. Dan disiapkanlah hewan korban (babi) kepada para marapu, arwah leluhur. Daging hewan korban dipotong-potong, dibawa ke pintu gerbang kampung untuk dibakar sebagai sesajian khusus kepada marapu penjaga sawah ladang, agar pergantian musim berjalan teratur dan memberikan kesuburan kepada padi di sawah serta semua tanaman ladang.

Demikianlah catatan mengenai Pasola di Gaura, Sumba Barat. Di daerah-daerah lain di Sumba Barat juga diselenggarakan Pasola, seperti di Gaura. Bentuk Pasola, sama, yaitu pertandingan perang-perangan. Asas tujuannya sama. Perbedaannya hanya terdapat dalam istilah-istilah menurut dialek, logat masing-masing. Waktu dan variasi dalam teknik penyelenggaraannya yang berbeda dalam bentuk pertandingan, ialah *Parungu Ta Kadonga (Turun ke Lembah)* di Ana Kalang. Pertandingan bukan berbentuk perang-perangan untuk menjatuhkan lawan dengan lemparan tombak, melainkan berupa ketangkasan melontarkan tombak-tombak ke udara. Bukan sembarang tombak-tombak melainkan tombak-tombak pemali, tombak marapu, yang menurut kepercayaan berasal dari para marapu di langit yang menurunkan delapan kelompok suku Ana Kalang. (Yaitu suku-suku: Gawi – Doku – Makata Keri – Matelangu – Sawu – Wai Kawelu – Kabaila Wunutu– Kuru Beba). Keempat tombak pemali tombak marapu bernama: Mesangu Karaga – Loda Pari – Malewa Legi – Dipu Dapu. Tapi yang dianggap paling keramat, ialah Mesangu Karaga dan Loda Pari. Yang terakhir, yaitu Loda Pari yang berarti Tali Padi rupanya dihubungkan dengan Rambu Pari yang menjadi asal-usul tanaman

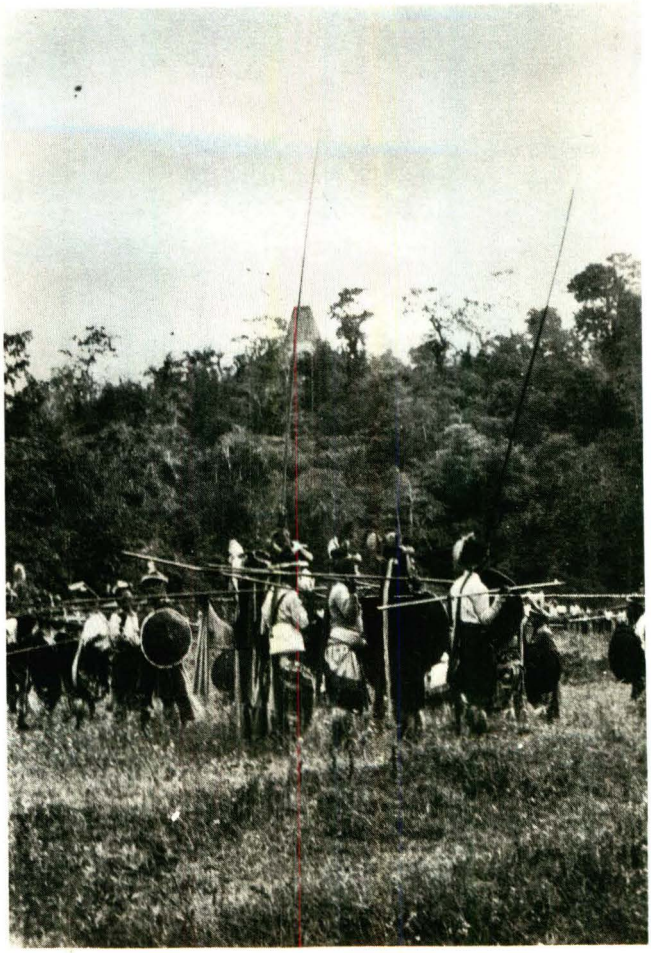
padi di bumi. Kedua tombak keramat itu (Mesangu Karaga – Loda Pari) melambangkan Bulan – Matahari, Musim hujan – musim Kemarau. Mempunyai kekuatan magi, yang apabila dilontarkan ke udara dapat mendatangkan musim hujan dan musim kemarau tepat pada waktunya.

Pertandingan ketangkasan melontarkan tombak-tombak keramat itu bertempat di sebuah lembah (kadonga), yang merupakan sebuah lapangan luas di bawah kampung Lai Tarung. Tombak-tombak keramat itu dengan suatu upacara diambil dari tempat penyimpanannya dalam rumah adat khusus yang terdapat di kampung Lai Tarung, lalu dibawa dengan penuh kebesaran ke lembah. Itulah sebabnya upacara itu disebut *Parungu Tu Kadonga*, yang berarti : *Turun ke Lembah*.

Pertandingan itu berlangsung sehari semalam, diikuti oleh kedelapan suku-suku kelompok Ana Kalang dan 41 orang rato. Mereka terbagi atas dua kesatuan berkuda. Berhadapan di tengah lembah yang ditandai dengan sebuah parit pemisah. Yang satu menghadap ke arah barat dan yang satunya lagi menghadap ke arah timur. Seluruh pertandingan diawasi, dipimpin oleh seorang imam besar, Rato Bokul.



Pertandingan melontarkan tombak ke udara dilakukan delapan kali.



Kedua adegan di atas ini adalah adegan melontarkan tombak-tombak keramat dalam Purungu Ta Kadonga di Ana Kalang, pada bulan Juni 1976.



Tarian para rato sebagai acara terakhir dalam Purungu Ta Kadonga di Ana Kalang. Tarian para rato itu dilakukan menjelang dinihari.

Menyelingi pertandingan melontarkan tombak-tombak keramat itu dilakukan dengan upacara mengambil dua buah patung marapu yang terbuat dari mas, dari tempat menyimpannya di sebuah gua di atas bukit. Dibawa turun lalu dimandikannya di suatu tempat keramat *(Popa Jara Dangu, Tabilu Basa Keru)* yang terletak di tepi sungai di sebelah timur kampung. Kedua patung marapu itu, ialah patung Umbu Sebu dan patung *Rambu Kareri.* Keduanya adalah tokoh marapu di langit, yang menurut kepercayaan menurunkan ke delapan kelompok suku-suku Ana Kalang. Setelah dimandikan, dilangir (diborehi – bahasa Jawa) diantar kembali ke dalam gua dengan dikawal tombak-tombak keramat yang dibawa dengan penuh khidmat. Selesai pertandingan, tombak-tombak keramat diantar, dikembalikan ke tempatnya semula dengan khidmat pula. Yang boleh membawa dan memandikan, melangir kedua patung marapu hanyalah para rato dari suku Doku dan suku Gawi. Sedang yang boleh membawa tombak-tombak keramat, ialah keenem suku-suku lainnya. Keseluruhan upacara dan pertandingan Parungu Takadonga ditutup dengan silahturahmi antara para pemuda kedelapan suku kelompok Ana Kalang di tengah lembah sampai menjelang subuh. Disertai pertunjukan sebuah tarian sakral oleh para rato yang juga membunyikan gong, gendang sendiri.



Seorang Imam Besar yang memimpin Purungu Ta Kadonga di Ana Kalang.

ADAT-ISTIADAT YANG DILAKUKAN DALAM RANGKA PEMBANGUNAN RUMAH ADAT

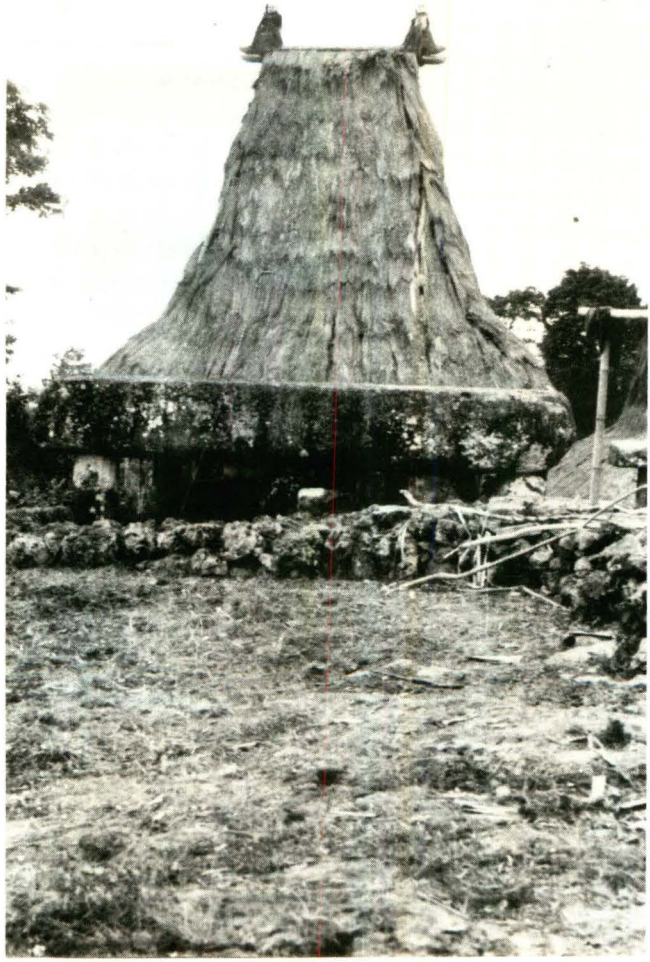
Dalam pola perkampungan tradisionil Sumba, rumah adat merupakan bangunan istana. Karena rumah adat adalah komponen penting dari unsur-unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Itulah sebabnya bila membangun sebuah rumah adat wajib ditaati tatacara dengan melaksanakan serangkaian upacara-upacara, kegiatan-kegiatan yang bersifat religius atau pun magis-religius. Demikian pula bentuk, ukuran, denah sebuah rumah adat wajib dibuat menurut ketentuan-ketentuan arsitektur tradisionil. Dan karena sebuah rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sosial, maka pembangunannya wajib dilaksanakan secara gotong-royong.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa rumah adat dalam suatu perkampungan ada beberapa macam yang masing-masing mempunyai nama-nama sendiri. Nama tiap rumah adat di sesuatu daerah seringkali berbeda dengan daerah lainnya. Sesuai dengan perbedaan kelompok suku-suku dan perbedaan logat, dialek setepat. Dan dilihat dari segi penggunaan praktis, tiap macam rumah adat mempunyai kegunaan khusus. Ada yang merupakan pemali, sebagai rumah marapu *(Uma Marapu)* sesuatu suku atau sekelompok suku-suku. Oleh karenanya, tidak boleh dihuni manusia. Penggunaan praktis rumah marapu adalah untuk tempat kebaktian warga sesuatu suku atau sekelompok suku-suku. Ada yang merupakan tempat benda-benda keramat milik sesuatu suku atau sekelompok suku-suku. Penggunaan praktis rumah adat ini adalah untuk menyimpan benda-benda keramat dan menyelenggarakan kebaktian-kebaktian umum. Juga sebagai tempat musyawarah. Ada yang merupakan tempat tinggal para ratu, rato dan keluarganya. Penggunaan praktis rumah adat ini adalah untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius, magis-religius yang terbatas sesuai dengan bidang tugas seorang ratu, rato. Rumah-adat ini

juga berfungsi sosial, karena di situlah orang-orang awam dapat langsung berkomunikasi dengan para ulama, pendeta, imam mereka. Dan karena di situ pulalah keluarga ratu, rato menetap sampai akhir hayatnya atau sampai saatnya salah seorang anggota keluarga ratu, rato menikah.

Ada lagi rumah-adat yang praktis digunakan sebagai tempat tinggal sesuatu clan atau keluarga unilateral. Rumah adat ini lebih berfungsi sosial. Meskipun demikian sifat religius, magis-religius masih terdapat di dalamnya, yaitu digunakan untuk tetap menyimpan patung marapu clan yang tempatnya di bagian loteng. Di situ pulalah menurut kepercayaan sebagai tempat berkumpul salah satu unsur roh anggota keluarga yang telah mati. Dalam rumah adat ini dibuat juga tempat sesajian bagi marapu, para arwah. Dan dibuat kamar untuk tempat menyimpan peti jenazah. Sedang salah satu tiang utama rumah berfungsi magis, karena apabila terjadi sesuatu yang gawat, misalnya salah seorang dari anggota keluarga ada yang sakit keras, maka tiang itu dapat dijadikan tempat untuk meramalkan peruntungan, nasib para anggota keluarga. Rumah-rumah yang dinilai paling keramat adalah rumah marapu (Uma Marapu). Tempat tinggal marapu yang mejadi cakal-bakal sesuatu suku atau sekelompok suku apabila pada saat-saat tertentu turun ke bumi guna menerima kebaktian, sesajian dan mempertimbangkan do'a permohonan. Tempat tinggal marapu ini dinyatakan sebagai pemali. Sama sekali tidak boleh dihuni manusia.

Mengingat nilai keramat dan fungsinya, rumah marapu pada umumnya dibangun dalam bentuk istimewa. Sehingga tampak impresif. Tiang-tiang penyangga terbuat dari batang-batang pohon utuh yang sangat tinggi, paling bagus kualitasnya dan diberi ornamen tatah. Di desa Lai Tarung, tiang-tiang penyangga terbuat dari batu-batu masif yang bergaris tengah hampir satu meter. Di kedua sudut puncak rumah, didirikan sepasang patung marapu (pria – wanita) yang terbuat dari kayu. Bilik rumah marapu hanya satu dengan diberi sebuah pintu.



Uma Marapu di Lai Tarung. Satu-satunya rumah marapu dengan tiang-tiang batu yang masih utuh di Sumba. Di atas wuwungan atap joglo didirikan arca-arca marapu dari kayu yang diberi "busana" ijuk.



Uma Marapu di Lai Tarung. Dilihat dari jarak jauh sehingga tiang-tiang-nya yang terbuat dari batu, kelihatan.



Tiang-tiang batu rumah marapu Lai Tarung. Pangkal tiang-tiang ditanamkan dalam tanah tanpa fondasi hanya "diurug" dengan tumpukan batu-batuan.

Hanya di kompleks perkampungan desa Tarung, daerah Lauli, Sumba Barat, rumah marapu dibangun sederhana sekali. Ukurannya kecil-kecil lebih kurang 2½ kali 1½ meter.



Tipe rumah-rumah adat dalam kompleks perkampungan Tarung, Sumba Barat. Bangunan kecil di tengah yang dipagari tumpukan batu adalah rumah marapu yang keramat.

Membangun rumah marapu sesuatu suku atau sekelompok suku merupakan salah satu pernyataan kegiatan religius, kegiatan kultus nenek-moyang yang paling utama dan paling gawat pula. Rumah marapu menjadi pusat peribadatan, bangunan paling suci yang tidak boleh didekati, dijamah manusia, kecuali pada waktu-waktu dan peristiwa-peristiwa tertentu saja. Itu pun hanya para ratu, rato tertentu saja yang diperkenankan naik dan masuk ke dalam bilik rumah marapu. Oleh karenanya membangun rumah marapu harus dilakukan dengan penuh kesucian. Para ratu, rato harus menjalani pantangan-pantangan tertentu sejak tahap persiapan sampai dengan tahap penyelesaian pembangunan. Tatacara dan pelaksanaan upacara-upacara harus dilakukan secermat-cermatnya. Pemilihan waktu membangun, pemilihan bahan-bahan bangunannya, letak dan arahnya (hadapnya) harus diperhitungkan, diadakan dengan tepat. Hewan-hewan korban harus yang terbaik. Sesuatu kesalahan kecil dalam melaksanakan tatacara membangun rumah marapu akan berakibat yang akan membawa sesuatu suku atau sekelompok suku-suku ke lembah kesengsaraan yang dahsyat, bahkan bisa memusnahkannya sama sekali.

Rumah adat lainnya yang menduduki tempat penting dalam lembaga adat, ialah rumah adat yang dipergunakan untuk tempat menyimpan benda-benda keramat dan tempat kebaktian serta juga sebagai tempat musyawarah sesuatu suku atau sekelompok suku-suku. Rumah adat ini juga ada yang dinyatakan pemali, tidak boleh dihuni. Karena menjadi pusat kehidupan spirituil untuk melestarikan nilai-nilai hidup masyarakat tradisionil sepanjang keturunan, angkatan.

Tingkat upacara-upacara dalam tatacara membangun rumah adat ini sederajat dengan tingkat upacara-upacara dalam tatacara membangun rumah marapu. Dan mengingat derajatnya yang tinggi maka rumah adat ini seperti halnya rumah marapu, wajib diberi *nama kehormatan.* Sebagai contoh kami ambilkan nama kehormatan dalam kelompok suku-suku Ana Kalang, untuk kedua macam rumah adat itu. Rumah marapu diberi nama kehormatan *Uma Da Padaungu Kabaringu Watu.* Sedang untuk rumah adat

yang satunya diberi nama kehormatan *Uma Nuku Uma Hara.*

Rumah adat lainnya, ialah yang disebut Uma Andaungu, Uma Adung. Merupakan rumah yang khusus didirikan untuk tempat berkumpul para marapu tanam-tanaman dan para marapu yang menjaga sawah ladang.

Oleh karenanya Uma Andungu, Uma Adung hanya dipergunakan untuk tempat melaksanakan upacara kebaktian umum yang berkenaan dengan adat-istiadat bercocoktanam, misalnya kebaktian umum yang dilakukan oleh segenap kabisu, kabihu agar tanaman di sawah-ladang mereka tidak terserang berbagai-bagai hama, agar dihindarkan dari bahaya kekeringan yang mengakibatkan paceklik. Kebaktian umum yang dilakukan oleh segenap kabisu, kabihu apabila panen berhasil dengan baik mereka mempersembahkan sebagian dari hasil panen mereka kepada para marapu tanaman, para marapu penjaga sawah-ladang, disertai persembahan hewan-hewan korban.



Uma Andungu, Uma Adung di daerah pedalaman Sumba Timur.

Rumah adat ini merupakan rumah larangan untuk setiap orang yang memasukinya. Hanya pada waktu-waktu tertentu saja umum boleh masuk, yaitu bila diselenggarakan upacara kebaktian umum yang berkenaan dengan adat-istiadat bercocok tanam.

Tipe rumah adat lainnya yang dipergunakan sebagai tempat tinggal sekelompok keluarga, ialah :

1. *Rumah Ratu, Rato*

   Tempat tinggal menetap para ratu, rato dengan keluarga mereka yang terdekat. Rumah para ratu, rato itu diberi nama sesuai dengan nama masing-masing ratu, rato yang menempatinya.

2. *Rumah Raja*

   Tempat tinggal menetap para raja dengan keluarga mereka yang terdekat serta dengan hamba-sahaya.

3. *Rumah Kepala Kabisu, Kabihu (clan)*

   Tempat tinggal menetap kepala kabisu, kabihu (clan) dengan beberapa keluarga batih (nuclear family) dalam kelompok kekerabatan mereka.

Rumah ratu, rato – rumah raja – rumah kepala kabisu, kabihu (clan), sama tipe/bentuknya. Yang berbeda hanyalah ukuran serta variasi bagian ruang dalam rumah dan banyak sedikitnya hiasan-hiasan (tanduk-tanduk kerbau, rahang-rahang babi), patung-patung marapu, alat-alat perhiasan dan senjata. Tergantung pada kualitas masing-masing serta kekayaan mereka masing-masing.

Ketiga rumah-adat yang tersebut tidak boleh mempergunakan batang-batang pohon manera dan mayela untuk dibuat tiang utama (sokoguru), karena jenis kayu itu dinyatakan keramat dan hanya boleh dijadikan sebagai bahan tiang-tiang utama rumah adat yang dipergunakan sebagai tempat menjalankan upacara-upacara adat serta rumah kediaman raja.

Adapun tatacara membangun rumah adat di seluruh Sumba tidak ada perbedaan dalam prinsip. Perbedaan yang utama terletak pada tingkat upacara-upacara sesuai dengan fungsi dari pada rumah itu. Sedang perbedaan-perbedaan lainnya terletak pada variasi upacara-upacara, pelaksanaan teknis dan istilah-istilah teknis.

Tatacara membangun rumah adat meliputi hal-hal yang berkeaan dengan :

a. Upacara-upacara, kebaktian-kebaktian;
b. Tugas para ratu, rato yang berbeda;
c. Siapa saja di kalangan orang awam yang wajib ikut berpartisipasi;
d. Jenis bahan-bahan bangunan yang dipakai;
e. Jenis hewan-hewan korban;
f. Pantangan-pantangan yang dikenakan.

Uraian ringkasnya, ialah sebagai berikut :

a. Upacara-upacara diselenggarakan sejak tahap persiapan. Dimulai dengan *upacara meramal (mawulu),* yaitu meramal dengan melihat hati, tembolok anak ayam. Yang diramal ialah di mana kayu-kayu untuk tiang utama itu harus dicari – bilamana kayu-kayu itu harus ditebang – bilamana dimulai mendirikan ting-tiang utama dan kerangka rumah.

Kemudian dilanjutkan dengan serangkaian upacara-upacara memohon ijin dan berkah kepada marapu, arwah leluhur. Upacara-upacara itu dilakukan di kampung, di hutan, dalam perjalanan pulang dengan membawa kayu yang akan dijadikan tiang-tiang utama. Juga di tempat yang tersembunyi dekat kampung, bila sedang menggarap tiang-tiang utama, di dalam kampung ketika akan dimulai mendirikan tiang-tiang utama. Tiang-tiang utama di Sumba Barat disebut *kabaringu,* di Sumba Timur disebut *hangganiru.* Tiang-tiang utama yang berjumlah empat buah itu bukan hanya sekedar berfungsi sebagai tiang-tiang penyangga saja, me-

lainkan berfungsi magis-religius. Salah satu di antaranya adalah untuk upacara. Misalnya bila tanaman padi mulai tumbuh besar, ada beberapa puluh batang padi yang digantungkan di atas tiang itu disertai do'a memohon berkat kepada arwah leluhur. Upacara itu dilakukan agar tanaman padi dijauhkan dari serangan hama dan kelak agar di mana panen hasilnya berlimpah-limpah. Dan di sebuah tiang utama lainnya yang disebut *kabaringu uratama hangganiru urata* dijadikan media untuk meramalkan nasib seseorang. Misalnya apabila ada orang yang sakit keras, maka seorang atau dua orang ratu, rato duduk bersila dengan menancapkan ujung tombak ke tiang utama itu disertai do'a mantra. Menurut kepercayaan, lewat tiang utama dan ujung tombak itu, marapu akan memberi tahukan kepada ratu, rato apa sebab musabab si sakit tidak sembuh-sembuh. Dan bila masih bisa sembuh, apa saja reramuan obat-obatan yang harus dipergunakan. Jadi tiang-ting utama dalam rumah adat itu bersifat magis-religius.



Salah satu tiang-utama yang berfungsi magis-religius dipergunakan untuk minta petunjuk dari marapu, arwah leluhur. Caranya, ialah dengan menusukkan ujung tombak di bagian bawah tiang. Melalui tiang dan ujung tombak itu marapu, arwah leluhur akan memberi petunjuknya kepada ratu, rato. Dan dengan mengukur getaran suara marapu, arwah leluhur di tombak ratu, rato itu dapat meramalkan sesuatu hal yang berhubungan dengan musibah yang diderita oleh seseorang.



Itulah sebabnya tiang-tiang utama harus dipilih dari jenis batang pohon-pohon tertentu saja. Misalnya batang pohon Mayela, sejenis pohon nangka. Kemudian kayu itu harus ditebang, diukur, digarap sampai selesai seluruhnya oleh rato, ratu yang khusus bertugas dalam bidang itu. Bila hendak memasang atap dan jika bangunan itu telah rampung didirikan, juga dilakukan upacara-upacara lagi. Dan pada setiap upacara selalu disertai sesajian sirih-pinang dan hewan korban. Jika yang didirikan rumah adat milik kepala kabihu, akbisu, dilakukan upacara meramal nasib keluarga yang akan menempati rumah adat itu. Sebagian dari upacara-upacara disertai tarian, nyanyian dan musik.

b. Pada tahap persiapan, ketika melakukan upacara meramalkan di mana letak pohon-pohon yang akan dijadikan keempat tiang utama akan dicari, segenap para rato, ratu harus hadir. Sedang pelaksanaan mencari, menebang, mengukur dan menatah keempat batang pohon itu hanya dilakukan oleh rato, ratu yang khusus bertugas dalam bidang itu. Rato, ratu tersebut juga ikut aktif bekerja mendirikan keempat tiang utama dan membangun kerangka rumah.

Apabila pekerjaan telah sampai pada tahap pemasangan atap, dipanggillah rato, ratu yang khusus bertugas dalam bidang meramalkan nasib.

Pada tahap meresmikan selesainya pembangunan dan penggunaan rumah adat, dilakukan pula upacara dan kebaktian yang harus diikuti oleh segenap rato, ratu yang bertugas dalam berbagai bidang.

c. Beberapa orang penduduk awam ikut aktif bekerja sebagai pembantu yang bertugas membawa perbekalan, memasak dan pekerjaan-pekerjaan lainnya pada waktu rato, ratu yang mendapat tugas mencari pohon-pohon untuk keempat tiang utama itu memasuki rimba raya.

Apabila yang hendak didirikan adalah rumah adat untuk kepala kabisu, kabihu maka kepala kabisu, kabihu yang bersangkutan harus ikut serta mendampingi dan membantu rato, ratu tadi.

Penduduk awam lainnya atau pun segenap warga kampung, warga desa, baru ikut aktif bekerja secara gotong-royong, apabila keempat tiang utama telah selesai digarap rato, ratu dan tinggal menanti saat didirikan saja.

d. Bahan-bahan untuk keempat tiang utama, tiang-tiang lainnya, usuk dan lain-lain terdiri dari batang-batang kayu jenis pohon-pohon tertentu. Baik yang dipergunakan dalam bentuk balokan, maupun yang sudah dibelah-belah. Batang-batang dan belahan-belahan batang bambu juga merupakan bahan utama. Sedang belahan-belahan batang pohon kelapa, pohon pinang, gewang dipergunakan untuk alas lantai. Rumput alang-alang yang telah dikerigkan dan dibersihkan, dipergunakan untuk atap (Sekarang sudah mulai agak banyak yang menggantikan dengan bahan seng). Batu dan tanah dipergunakan untuk landasan dan tungku perapian, dapur.

e. Hewan-hewan korban, ialah babi dan ayam. Sedang kerbau yang dianggap sebagai jenis hewan korban yang tertinggi nilainya, baru disembelih pada saat upacara terakhir, yaitu apabila meresmikan selesainya pembangunan rumah adat.

f. *Pantangan-pantangan* tertentu dikenakan pada para rato, ratu yang bertugas mencari, menggarap batang-batang pohon untuk keempat tiang utama. Selama melaksanakan tugas, tidak diperkenankan berhubungan dengan para anggauta keluarga. Demikian pula orang-orang awam yang ikut membantu rato, ratu dalam melaksanakan tugas, tidak diperkenankan berhubungan dengan keluarga masing-masing.

Dari segi praktis, pantangan-pantangan itu dimaksudkan untuk tidak mengganggu pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi fikiran dan ketelitian kerja.